

**INTERNALISASI NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI METODE
5M DALAM MENGHAFAL HADIS DI TK AISYIYAH BUSTANUL
ATHEAL 5 PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)**

Oleh :

**YUNIAR DEVITA RAHMAWATI
NIM. 214110406018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Yuniar Devita Rahmawati
NIM : 214110406018
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Internalisasi Nilai Agama dan Moral Melalui Metode 5M dalam Menghafal Hadits di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, bukan juga terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 26 Mei 2025

Saya yang menyatakan,

The image shows an official stamp of the institution, featuring a circular emblem with a bird (Garuda) and the text 'KEMENTERIAN AGAMA RI' and 'KEMENTERIAN AGAMA RI'. Below the emblem, the text 'METEOR TEMPLE' is visible. To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink.

Yuniar Devita Rahmawati

NIM. 214110406018

HASIL CEK PLAGIASI

SKRIPSI YUNIAR DEVITA R new_.docx

ORIGINALITY REPORT

19%	18%	8%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	4%
2	journal.uii.ac.id Internet Source	2%
3	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.stpi-bim.ac.id Internet Source	1%
5	jurnalp4i.com Internet Source	1%
6	mafiadoc.com Internet Source	1%
7	serambi.org Internet Source	1%
8	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1%
10	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
11	core.ac.uk Internet Source	<1%

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**INTERNALISASI NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI METODE 5M
DALAM MENGHAFAKAL HADIS DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 5
PURWOKERTO**

Yang disusun oleh Yuniar Devita Rahmawati (NIM. 214110404018) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at, 13 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji skripsi.

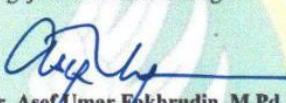
Purwokerto, 24 Juni 2025

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang


Ahmad Sahnan, S.Ud., M.Pd.I.
NIP. 199103132023211030

Penguji II/ Sekretaris Sidang


Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I.
NIP. 19911001 201903 1 013

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 196810081994031001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah




Dr. Abu Dharin, S. Ag., M.Pd.
NIP. 197412022011011001

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayah Skripsi Sdr. Yuniar Devita Rahmawati

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Yuniar Devita Rahmawati
NIM : 214110406018
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai Agama dan Moral Melalui Metode 5M Dalam Menghafal Hadits di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 26 Mei 2025
Pembimbing,



Ahmad Sahnan, S.Ud., M.Pd.I.

NIP. 199103132023211030

*Verifikasi oleh Ketua
Jurusan:*

No.	Persyaratan	Checklist Keterpenuhan	
		Memenuhi	Belum Memenuhi
1	Hasil cek plagiarisme maks. 25% yang dikeluarkan oleh jurusan	✓	
2	Referensi asing minimal 20%	✓	

**INTERNALISASI NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI METODE
5M DALAM MENGHAFAH HADIS DI TK AISYIYAH BUSTANUL
ATHEAL 5 PURWOKERTO**

Yuniar Devita Rahmawati

NIM. 214110406018

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui penerapan metode 5M. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu Miles dan Huberman dan diuji dengan teknik triangulasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan internalisasi nilai agama dan moral disekolah meliputi kegiatan pembiasaan, keteladanan, peniruan, dan praktik. Nilai agama dan moral juga diinternalisasikan melalui metode 5M (Membacakan, Mendengarkan, Menirukan, Menghafalkan, dan Menggerakkan) dalam menghafal hadis. Internalisasi nilai agama dan moral ini berhasil dilaksanakan disekolah tersebut yang secara efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak, peserta didik tidak hanya mampu menghafalkan hadis secara verbal, tetapi juga memahami makna dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melalui internalisasi menggunakan metode 5M ini bisa dijadikan sebagai alternatif pembelajaran khususnya Pendidikan karakter berbasis nilai agama pada jenjang PAUD.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Internalisasi, Nilai Agama dan Moral, Metode 5M.

**INTERNALIZATION OF RELIGIOUS AND MORAL VALUES
THROUGH THE 5M METHOD IN MEMORIZING HADITH IN TK
AISYIYAH BUSTANUL ATHEAL 5 PURWOKERTO**

Yuniar Devita Rahmawati
NIM. 214110406018

ABSTRACT This study aims to describe how the process of internalizing religious and moral values in early childhood through the application of the 5M method. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data analysis used is Miles and Huberman and tested with triangulation techniques. The results of the study indicate that the activities of internalizing religious and moral values in schools include habituation, role models, imitation, and practice. Religious and moral values are also internalized through the 5M method (Reading, Listening, Imitating, Memorizing, and Moving) in memorizing hadith. The internalization of religious and moral values was successfully implemented in the school which effectively instilled Islamic values in children, students were not only able to memorize hadith verbally, but also understand the meaning and practice it in everyday life. Through internalization using the 5M method, it can be used as an alternative learning, especially character education based on religious values at the PAUD level.

Keywords: Early Childhood, Internalization, Religious and Moral Values, 5M Method.

MOTTO

“Where There is Life There is Hope.”¹

“Dimana Ada Kehidupan Disitu Ada Harapan”



¹ Marcus Tullius Cicero, Brainly Quote, https://www.brainyquote.com/quotes/marcus_tullius_cicero_156324, Diakses pada Jum'at, 23 Mei 2025.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Setiap proses, lelah, dan air mata yang mengiringi perjalanan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari perjuangan saya selama menempuh Pendidikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Pertama, kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Budi Cahyono dan Ibu Idas Dimiyati, terimakasih atas segala cinta tanpa syarat, do'a yang tak pernah putus, dan pengorbanan yang tak terhitung. Beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan dibangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendo'akan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga apa yang kupersembahkan ini dapat menjadi salah satu bentuk bakti dan rasa terima kasihku. Untuk diriku sendiri, terimakasih telah berjuang sejauh ini, terimakasih karena tidak menyerah meski pernah merasa lelah, ragu, dan ingin berhenti, terimakasih sudah terus melangkah meski langkah terasa berat. Kamu pantas bangga pada dirimu sendiri. Mari terus melangkah untuk mimpi-mimpi yang belum terwujud. Semoga langkah ini menjadi awal dari banyak kebaikan dimasa depan. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt serta limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai Agama dan Moral Melalui Metode 5M dalam Menghafal Hadis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M. Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
2. Prof. Dr. Suparjo, S. Ag., M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Dr. Abu Dharin, S. Ag., M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah.
6. Dr. Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I. Sekretaris Jurusan Pendidikan Madrasah.
7. Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I. Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
8. Ahmad Sahnun, S.Ud.,M.Pd.I. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya memberikan arahan, bimbingan, nasihat, dan ilmunya kepada penulis.

9. Segenap dosen dan staf administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Budi Cahyono dan Ibu Idas Dimiyati yang selalu mendukung, mendo'akan, memberikan semangat dan menjadi alasan untuk penulis untuk bisa berada di titik ini.
11. Nenek tercinta, yang selalu memberikan semangat, do'a, kasih sayang, pelukan, dan nasihat sederhana yang penuh makna menjadi penyemangat dalam setiap langkah, cintamu adalah alasan mengapa penulis ingin terus maju dan menyelesaikan Pendidikan ini dengan baik.
12. Adik-adik tersayang, yang menjadi sumber semangat dan menjadi salah satu alasan penulis untuk menjadi sukses di masa depan.
13. Om dan Tante yang sudah penulis anggap seperti orang tua kedua penulis, terimakasih atas do'a baik yang tak pernah terputus.
14. Kepala sekolah dan guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto yang telah membantu penulis selama pencarian data di lapangan guna menyusun skripsi ini.
15. Hanum dan Soleha, yang sudah mau direpotkan, menjadi tempat berkeluh kesah dan selalu membantu penulis dari awal masuk bangku perkuliahan hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
16. Seluruh teman-teman PIAUD B Angkatan 2021 yang sudah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Terimakasih atas warna yang telah diberikan dihidup penulis.
17. Kepala Sekolah dan guru TK Aisyiyah IV Gombang tempat penulis mengajar, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, nasihat dan terimakasih atas izin yang telah diberikan kepada penulis untuk bisa cepat dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. Sahabat UNO's GENG, Nadia, Nida, Dhila, Hanna, Amalia, dan Soffie yang senantiasa hadir memberi semangat, mendengar keluh kesah. Terimakasih atas tawa, do'a, dan kebersamaan yang tak ternilai,

kehadiran kalian bukan hanya mewarnai hari-hari penuh tekanan, tetapi juga menjadi energi yang menguatkan penulis untuk terus melangkah.

19. Riana Novariani, sebagai sahabat kecil penulis hingga sekarang. Terimakasih sudah mau direpotkan menjadi tempat berkeluh kesah penulis dalam hal perkuliahan, pekerjaan, masa depan, maupun dalam hal percintaan. Terimakasih atas segala perhatian, semangat, dan do'a baik yang selalu diberikan.

20. Teman teman KKN dan PPL yang telah memberikan support dan semangat kepada penulis.

21. Semua pihak yang terlibat dan membantu penulis dalam proses persiapan hingga penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa proses selama penyusunan skripsi masih banyak kesalahan dan kekeliruan baik dalam penulisan maupun teori-teori yang digunakan. Penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan, bantuan, do'a, serta bimbingan dari berbagai pihak.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan, semoga segala kebaikan dari semua pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, baik yang disebutkan maupun yang tidak disebutkan mendapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah Swt. Besar harapan penulis semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan kepada pembaca.

Purwokerto, 12 Mei 2025
Penulis,

Yuniar Devita Rahmawati
NIM. 214110406018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HASIL CEK PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual.....	6
1. Internalisasi	6
2. Nilai agama dan moral.....	7
3. Metode 5M.....	7
4. Pendidikan Anak Usia Dini.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Internalisasi.....	13
1. Konsep Internalisasi	13
2. Tahap-Tahap Internalisasi.....	15

3. Strategi Internalisasi	18
B. Nilai Agama dan Moral.....	22
1. Nilai	22
2. Agama	25
3. Moral.....	30
C. Metode 5M	34
1. Pengertian Metode.....	34
2. Tahapan Metode 5M.....	37
D. Pendidikan Anak Usia Dini	39
1. Anak Usia Dini	39
2. Pendidikan Anak Usia Dini.....	41
3. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini	42
4. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	43
E. Penelitian yang Relevan	43
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
1. Lokasi Penelitian	47
2. Waktu Penelitian	48
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	48
1. Subjek Penelitian.....	48
2. Objek Penelitian	49
D. Metode Pengumpulan Data	49
1. Observasi.....	49
2. Wawancara.....	50
3. Dokumentasi	51
E. Teknik Analisis Data.....	51
F. Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Penyajian Data	55
1. Internalisasi Nilai Agama dan Moral.....	55
2. Penerapan metode 5M dalam Menghafalkan Hadis	61

B. Analisis Data.....	69
1. Internalisasi Nilai Agama dan Moral.....	69
2. Penerapan metode 5M dalam Menghafal Hadis	74
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	114



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 guru membacakan cerita terkait hadis yang diajarkan.....	64
Gambar 4.2 peserta didik mendengarkan hadis yang diajarkan.	65
Gambar 4.3 peserta didik menirukan bacaan hadis yang diajarkan.....	66
Gambar 4.4 peserta didik menghafalkan hadis dengan berulang-ulang.	68
Gambar 4.5 guru menggunakan metode gerakan dalam menghafal.	69



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan	34
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Gambaran Umum TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara
- Lampiran 4 : Hasil Observasi
- Lampiran 5 : RPPH
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Wakaf Buku
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Lulus Komprehensif
- Lampiran 9 : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 10 : Permohonan Ijin Riset Individu
- Lampiran 11 : Surat Keterangan dari TK
- Lampiran 12 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- Lampiran 13 : Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 14 : Sertifikat PPL
- Lampiran 15 : Sertifikat KKN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat sangat membutuhkan Pendidikan yang berkualitas, masyarakat juga menginginkan Pendidikan yang memadai putra-putrinya. Dikarenakan orang tua menghendaki buah hatinya menjadi anak yang cerdas, sehat, kreatif, mandiri, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, kelak akan menjadi anak yang sholeh dan sholehah dan tentunya memiliki moral yang baik. Isu hangat dalam dunia Pendidikan adalah tentang penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini atau yang biasa disebut PAUD. PAUD diselenggarakan pada jalur formal dan non formal, pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak atau biasa disebut TK, Roudhotul Athfal atau RA dan lainnya yang sederajat. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar terbentuk pada usia rentan anak usia dini. Masa ini sering disebut dengan masa *Golden Age* yaitu masa emas atau usia emas. Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang di peroleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan pada tahap berikutnya.²

Kemerosotan moral pada jenjang anak usia dini menjadi isu yang semakin mendapat perhatian serius dalam dunia Pendidikan dan kepribadian dasar yang akan mempengaruhi sikap serta perilaku mereka di masa depan. Sayangnya, dalam beberapa tahun terakhir, mulai tampak gejala menurunnya nilai-nilai moral pada anak-anak, seperti kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, perilaku kurang sopan terhadap guru, berkata kasar, saling memukul, dan menari dengan gerakan yang tidak sesuai dengan usianya karena terpengaruh oleh *gadget*. Banyak orang tua yang mengaku kewalahan karena anak-anak mereka menjadi sulit diatur, mudah marah, dan tidak menghormati aturan atau nasihat orang tua. Fenomena-

² Ahmmad Syaifuddin, Mendidik anak, Membaca, Menulis Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 17, No, 2 Desember 2022, hlm. 112-114.

fenomena tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan sejak dini mulai tergerus oleh pengaruh luar yang tidak terkendali, serta kurangnya pembinaan karakter yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Ini menjadi peringatan bagi kita semua bahwa Pendidikan moral tidak bisa dianggap sepele, terutama di era digital seperti sekarang ini.³

Salah satu langkah untuk mengantisipasi atau mencegah merosotnya moral melalui internalisasi nilai agama dan moral yaitu dengan pentingnya peran orang tua dalam Pendidikan anaknya, ini juga ditekankan oleh Al-Ghazali bahwa manusia dilahirkan sebagai *tabula rasa*, dan anak-anak mendapatkan *personality*, karakteristik, dan tingkah laku melalui lingkungannya, tempat ia berada. Keluarga mengajarkan Bahasa, kebiasaan, tradisi agama yang pengaruhnya tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali orang tua lah yang punya tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua mendapat ganjaran apabila anaknya melakukan kebaikan, dan menanggung beban atas kesalahan mereka. Pola pengasuhan yang baik juga akan memberikan karakter yang baik pula pada anak-anak dan membantu mereka hidup di jalan yang benar. Sedangkan pengasuhan yang salah akan mengacaukan karakter dan susah untuk dibawa kembali ke jalan yang benar. Berdasar apa yang disampaikan di atas, jelaslah bahwa Islam sangat menitik beratkan pada pendidikan anak, dan meletakkan tanggung jawab yang utama kepada orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Seperti yang sudah disebutkan di atas, ada dua pola pengasuhan dalam Islam menurut Al – Ghazali yaitu pola pengasuhan yang baik yang akan menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter yang baik, sedangkan pola pengasuhan yang salah akan menghasilkan anak yang kacau karakternya yang nantinya akan susah untuk ditarik kembali ke jalan yang benar. Pola pengasuhan yang baik adalah mendidik anak dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasihat,

³ Uswatun Hasanah, Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2, No. 2 Agustus 2022, hlm.117.

mendidik dengan perhatian atau pengawasan, dan mendidik dengan hukuman. Apabila pola pengasuhan ini diterapkan dalam keluarga maka tujuan pendidikan dalam Islam akan tercapai. Tujuan pendidikan dalam Islam salah satunya adalah membentuk manusia yang berkepribadian Islam, kepribadian Islami adalah kepribadian yang berhubungan dengan Sang Maha Pencipta, dimana manusia diciptakan untuk menunaikan ibadahnya kepada Allah Swt. Kemudian, kepribadian Islam adalah kepribadian yang sarat akan etika dan moral berdasarkan Al Qur'an dan pengajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.⁴

Etika atau moral dalam Islam dikenal dengan sebutan Adab yang berasal dari bahasa Arab **إسلامية أخلاق** (*akhlāq Islāmiyah*) atau adab dan akhlak Islamiyah, merupakan etika dan moral yang dianjurkan di dalam ajaran islam yang tercantum di dalam Al Qur'an. Ini merupakan hal yang penting dan bisa mencegah kemerosotan moral. Pola pengasuhan yang baik apabila diterapkan akan mampu menanamkan Adab al-Islam dalam keluarga. Adab al-Islam adalah kode perilaku sosial yang komprehensif, yang merupakan satu kesatuan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Adab al-Islam bersumberkan pada Al Qur'an dan Sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Pengajaran Adab al-Islam dapat dilakukan dengan cara yang sudah dijelaskan Al Ghazali yaitu; sosialisasi, pembiasaan, dan pembelajaran. Sosialisasi adalah dasar dari proses pembentukan karakter pada masa kanak-kanak. Proses ini dapat dilakukan melalui observasi, dan pendampingan. Orang tua yang telah terlebih dahulu mengamalkan kemudian baru mendampingi anaknya mengamalkan. Selanjutnya, pembiasaan dilakukan dengan disiplin. Sementara itu proses pembelajaran akan dimulai ketika anak berusia 7 tahun masa dimana anak mulai pendidikan formalnya. Pada pendidikan formal ini, anak belajar Al Qur'an dan Sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Pola pengasuhan yang paling efektif dalam pengajaran Adab kepada anak-anaknya adalah

⁴ Diah Ningrum, Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja : Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab, *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1, No. 1 2020, hlm. 21-22.

dengan memberikan contoh, dan keteladanan. Jadi faktor figur orang tua yang mengajarkan dianggap penting. Selanjutnya pengajaran Adab juga memerlukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dipercaya dapat membantu orang tua menyampaikan atau menanamkan Adab kepada anaknya. Tentu saja cara penyampaian berbeda tergantung dari usia anak tersebut, apakah termasuk kategori anak atau remaja. Pujian diberikan jika anak mempunyai adab yang baik, teguran dengan kasih sayang dan nasehat ditunjukkan jika anak melakukan hal-hal yang tidak baik.⁵

Pendidikan agama dan moral ada kaitannya dengan budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Kemudian keberadaan Pendidikan nilai agama dan moral pada program PAUD merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal ini akan tertanam dan terpatri dengan baik dalam setiap insan sejak dini. Hal tersebut merupakan awal yang baik bagi Pendidikan anak bangsa untuk menjalani Pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai agama dan moral. Nilai luhur ini pun dikehendaki menjadi motivasi spiritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam Pancasila. Dengan mengenalkan hadis kepada anak-anak dengan hadis-hadis yang sederhana seperti hadis tentang senyum, niat, kebersihan, mencintai sesama saudara, sedekah dan lain sebagainya yang dimana setelah mempelajari dan menghafalkan anak bisa mengamalkannya sebagai contoh anak bisa menjaga kebersihan di sekolah maupun di rumah dengan contoh yang paling sederhana dengan membuang sampah pada tempatnya, karena anak mengetahui bahwa kebersihan adalah Sebagian dari iman. Selain itu melalui hadis mencintai sesama saudara, anak diajarkan untuk saling menyayangi sesama teman, saling tolong menolong dan saling berbuat kebaikan.

⁵ Rachman, F. M, *Islamic Teen Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2012) hlm. 45.

⁶ Asti Inawati, Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3, No. 1 2017, hlm. 53-54.

Penanaman Pendidikan nilai agama dan moral sejak anak usia dini sangat penting karena dengan adanya nilai agama dan moral pada masa tersebut cenderung lebih efektif dan mudah dibiasakan pada anak agar menjadi kebiasaan baik dikemudian hari. Urgensi ini dilaksanakan bertujuan memecah problem sosial yang kian hari makin terpuruk. Bobroknya moral bangsa saat ini dengan berbagai perilaku-perilaku negatif menjadikan bangsa ini hilang arah tanpa tujuan. Oleh sebab itu pendidikan nilai agama dan moral harus dipertajam dan diperkokoh supaya menciptakan generasi yang menjadi insan kamil.⁷ Anak usia dini merupakan kelompok yang sangat rentan dan memerlukan bimbingan yang baik, dalam hal ini mereka sedang mengembangkan pondasi moral dan nilai-nilai agama yang akan membentuk karakter mereka di masa depan. Oleh karena itu, pengembangan program pembiasaan hafalan hadis dengan metode 5M (Membacakan, Mendengarkan, Menirukan, Menghafalkan, Menggerakkan), di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto menjadi suatu inisiatif yang penting untuk memperkuat nilai-nilai agama dan moral pada tingkat pendidikan dasar. Dengan memperkenalkan anak-anak usia dini pada hafalan hadis, sekolah TK tersebut berusaha untuk memberikan landasan kuat dalam pemahaman agama dan moral kepada generasi muda sejak dini. Selain itu, peran sekolah TK dalam membentuk karakter anak-anak tidak boleh diabaikan. Mereka adalah tempat pertama di mana anak-anak berinteraksi dengan lingkungan sosial luar rumah, sehingga pendidikan agama dan moral yang kuat di tingkat ini dapat membantu menciptakan individu yang berakhlak baik dan memiliki pemahaman agama yang kokoh.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditegaskan bahwa substansi utama dari penelitian ini terletak pada bagaimana internalisasi nilai agama dan moral melalui metode 5M dalam menghafal hadis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto yang merupakan aspek mendasar dalam pembentukan karakter anak usia dini dapat diterapkan secara efektif melalui metode 5M.

⁷ Aiman Faiz dan Imas Kurniawaty, Urgensi Pendidikan Nilai Di Era Globalisasi, *JURNALBASICEDU*, Vol. 6, No. 3 2022, hlm. 29-3222.

Metode 5M bukan hanya sebagai teknik menghafal hadis, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang memfasilitasi pemahaman makna dan pengamalan nilai-nilai hadis oleh anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting secara praktik dalam konteks pembelajaran PAUD, tetapi juga secara teoritik memperkaya khazanah pendekatan Pendidikan karakter berbasis nilai agama di usia dini. Penegasan ini menjadi landasan bahwa metode 5M bukan sekedar metode teknis, melainkan sarana internalisasi nilai yang bermuatan Pendidikan akhlak islami yang integral dan kontekstual dengan kebutuhan zaman

Dengan demikian, latar belakang ini mencerminkan upaya untuk memenuhi tuntutan pendidikan agama dan moral yang kuat di kalangan anak-anak usia dini, dengan tujuan akhir menghasilkan generasi yang memiliki nilai-nilai agama yang kuat dan karakter moral yang baik dalam masyarakat, maka dengan ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan metode 5M yang telah diajarkan guru dalam menghafalkan hadis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan pembaca dalam memahami istilah yang terkandung dalam skripsi ini maka penulis mendefinisikan berbagai pokok yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut :

1. Internalisasi

Pada usia dini, internalisasi nilai agama dan moral dilakukan melalui pembiasaan dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas sederhana, seperti dalam hadis sederhana tentang menjaga kebersihan berarti anak dituntut untuk membuang sampah pada tempatnya, mencintai sesama saudara berarti anak dituntut untuk dapat saling tolong menolong, saling menyapa, dan bersikap jujur.

Konsep internalisasi nilai-nilai agama menurut Albert Bandura, dimana dalam teorinya disebutkan terdapat tiga aspek yang berperan

dalam penanaman nilai-nilai diantaranya ialah *people*, *enviromtmen*, dan *behavior*. Ketiga aspek tersebut memiliki peran masing-masing yang saling terintegrasi, saling terkait sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan lagi.

- a. *People*
- b. *Enviromtmen*
- c. *Behavior*

2. Nilai agama dan moral

Salah satu tujuan dalam Pendidikan adalah menjadikan individu memiliki moral dan akhlak mulia selaras dengan ajaran agama. Disinilah fungsi Pendidikan agar mampu mengembangkan moral dan nilai-nilai agama dalam rangka menciptakan generasi yang beragama, bermoral, dan bermartabat. Aspek agama dan moral merupakan bagian penting yang harus dikembangkan selain aspek lainnya. Kenapa aspek ini penting karena nantinya anak bersentuhan dengan kehidupan dan masyarakat sekitarnya. Sehingga nanti anak akan hidup berpedoman dan berpegang teguh terhadap ajaran agama dan berakhlak mulia.

Perkembangan moral menurut Kohlberg , menurutnya ada 3 tahapan perkembangan moral pada anak usia dini, yakni:

- a. Tingkat Moralitas Prakonvensional
- b. Tingkat Konvensional
- c. Moralitas Pasca Konvensional

3. Metode 5M

Metode 5M dalam menghafal hadis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto tampaknya merupakan suatu pendekatan yang holistik untuk membantu anak-anak menginternalisasi dan mengingat hadis dengan lebih baik.

- a. Membacakan: Melibatkan proses membacakan hadis kepada anak-anak. Ini membantu mereka terpapar secara langsung pada teks hadis, memperkuat pengenalan kosakata, dan membangun pemahaman awal.

- b. Mendengarkan: Anak-anak belajar melalui pendengaran, dan ini adalah cara yang efektif untuk mengajarkan hadis. Mendengarkan secara aktif membantu mereka memahami intonasi, artikulasi, dan konteks hadis.
- c. Menirukan: Dengan meniru, anak dapat melatih pengucapan dan intonasi hadis. Hal ini juga dapat membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan ingatan yang lebih baik melalui pengalaman praktis.
- d. Menghafalkan: Tentu saja menghafal hadis menjadi salah satu faktor yang penting. Dengan pengulangan dan penggunaan teknik menghafal yang kreatif, anak dapat mencapai tingkat daya ingat yang baik.
- e. Menggerakkan: Aktivitas fisik juga dapat menjadi bagian dari pendekatan ini. Melakukan gerakan atau tindakan fisik tertentu saat menghafal dapat membantu membentuk koneksi yang kuat dan meningkatkan kemampuan memori.

Dengan menggabungkan unsur-unsur ini, metode 5M menciptakan pengalaman belajar komprehensif yang menyesuaikan dengan gaya belajar anak-anak yang berbeda dan menstimulasi pikiran mereka yang beragam.⁸

4. Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 halaman 6 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses pembinaan yang dirancang untuk anak sejak lahir hingga usia 6 (enam) tahun. Proses ini dilakukan dengan memberikan stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak, sehingga mereka siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Nur Cholimah, PAUD adalah upaya yang terencana untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Upaya ini

⁸ Fatikhatul Malikah, Penerapan Metode Gerakan untuk Menghafal Hadits pada Anak, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol. 4 No. 1. Maret 2019, hlm. 29-31.

dilakukan melalui pemberian pengalaman dan stimulasi yang dirancang secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat serta optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Sementara itu, Mursid menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup penyelenggaraan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi dengan PAUD, yang dikenal sebagai satuan PAUD

Pendidikan adalah suatu proses interaksi antara pendidik (orang tua, pengajar) secara terencana dan ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu.⁹ Oleh karena itu, setiap pendidik harus mengetahui dan memahami model pengasuhan anak yang tepat bagi peserta didiknya agar pendidik tidak melakukan kesalahan dalam proses membesarkan anak.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana internalisasi nilai agama dan moral melalui metode 5M dalam menghafal hadis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai agama dan moral melalui metode 5M dalam menghafal hadis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, berikut merupakan beberapa tujuan penelitian:

- a. Mengidentifikasi Potensi Metode 5M: Menjelaskan secara mendalam potensi dan keunggulan masing-masing langkah dalam metode 5M (membacakan, mendengarkan, menirukan, menghafalkan, menggerakkan) sebagai alat untuk pengajaran menghafal hadis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto.

⁹ Vitaloka, D, Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. Media Sains Indonesia. *Jurnal Pendidika..* Vol. 2, No. 1 2021, hlm. 20-24.

- b. Pengembangan Pemahaman Hadis: Meneliti bagaimana metode 5M dapat meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap hadis-hadis yang diajarkan, sehingga memperkuat dasar keagamaan mereka.
- c. Peningkatan Praktik Nilai Agama: Menganalisis bagaimana metode tersebut dapat diintegrasikan secara efektif untuk membentuk praktek sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak-anak.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang internalisasi nilai agama dan moral melalui metode 5M dalam menghafal hadis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis:

- 1) Kontribusi terhadap Ilmu Pendidikan: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian dapat menjadi tambahan pemahaman tentang metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan aspek nilai agama dan moral pada anak-anak.
- 2) Teori Pembelajaran: Melalui penelitian ini, mungkin dapat diidentifikasi dan dikembangkan teori-teori baru tentang pembelajaran anak usia dini yang berfokus pada nilai agama dan moral. Hal ini dapat membantu memperkaya literatur dan pemahaman kita tentang pengajaran pada tahap-tahap awal perkembangan anak.¹⁰

b. Manfaat Praktis:

1) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk membuat sebuah Teknik atau metode pembelajaran yang

¹⁰ Kusumaningrum, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2, Vol. 1 2017, hlm. 33-40.

unik yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan peserta didik dan menjadi bahan diskusi sebagai bentuk perbaikan ke depannya bagi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto

2) Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini, diharapkan guru mendapatkan wawasan tentang bagaimana atau apa saja manfaat mempelajari hadis sejak usia dini dan juga pembelajaran menghafal hadis yang menyenangkan untuk anak usia dini.

3) Bagi Peserta Didik

Dari penelitian ini, peserta didik diharapkan dapat dengan mudah menghafalkan hadis melalui metode yang sudah diberikan oleh guru dengan mudah dalam membaca, melafalkan, memahami, mengingat serta menghafalkan hadis. Dan diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya dalam menyebutkan berbagai kosa kata dalam Bahasa arab.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas metode 5M dalam menginternalisasikan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Hasilnya dapat membantu peneliti, guru, dan pengelola sekolah untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan berbasis nilai-nilai agama.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berfungsi untuk memberikan penjelasan terkait kerangka penelitian yang disajikan dari awal hingga akhir penelitian, berikut sistematika pembahasan pada skripsi ini :

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teori yang terdiri atas empat sub bagian yaitu : Internalisasi, Nilai Agama dan Moral, Metode 5M, dan Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian Terkait yang terdiri dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri Jenis penelitian, Objek dan Subjek penelitian, Teknik Pengumpulan data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Uji Keabsahan Data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Yang menguraikan tentang Internalisasi Nilai Agama dan Moral Melalui Metode 5M dalam Menghafal Hadis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto

Bab V adalah penutup yang terdiri dari Kesimpulan, dan Saran. Bagian terakhir terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi

Internalisasi merujuk pada proses penanaman nilai-nilai, norma, dan sikap yang dilakukan secara sistematis agar menjadi bagian dari kepribadian anak. Proses ini penting untuk membentuk karakter dan moral anak sejak usia dini. Menurut ZZA Thaariq et. al, internalisasi diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai pembelajaran kedalam diri anak melalui pendekatan kolaboratif. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan kerja sama dengan pendidik untuk membangun pemahaman dan nilai-nilai secara mendalam.¹¹

1. Konsep Internalisasi

Menurut Sofanudin, Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu. Internalisasi nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normative yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik. Internalisasi nilai agama dan moral dalam pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu dikembangkan agar ilmu yang diperoleh seseorang lebih bermakna. Internalisasi bisa ditanamkan melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya melalui lembaga Pendidikan baik formal maupun nonformal. Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai agama islam pada pribadi peserta didik yang diwujudkan dengan sikap, perilaku, dan penghayatan terhadap suatu pengajaran sehingga mampu menumbuhkan keyakinan, kesadaran dan dapat memotivasi dirinya yang diwujudkan dalam suatu sikap dan tingkah laku. Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, Pendidikan (terutama islam) dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai

¹¹ Zahid Zufar At Thaariq, dkk, Building Internalization of Early Childhood Learning through Collaborative Learning, *Proceeding of ICISTECH (The International Conference of Inovation, Science, Tecnology, Education, Children, and Healthy)*, Vol. 3, No. 1 2023.

kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Pendidikan semestinya selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang temporal dan dinamis, agar peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati tetapi juga kebahagiaan hidup yang dapat diraih.¹²

Konsep internalisasi nilai-nilai agama menurut Albert Bandura, dimana dalam teorinya disebutkan terdapat tiga aspek yang berperan dalam penanaman nilai-nilai diantaranya ialah *people*, *enviromtmen*, dan *behavior*.¹³ Ketiga aspek tersebut memiliki peran masing-masing yang saling terintegrasi, saling terkait sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan lagi.

a. *People*

People adalah seseorang yang berfungsi sebagai model acuan untuk menanamkan nilai. Dalam pembelajaran sosok ini bisa diwakili guru, teman sebaya, maupun tenaga pendidik lainnya. Dimana guru bertindak sebagai panutan peserta didik mengenai pelaksanaan nilai-nilai yang ditanamkan. Proses ini bisa dilakukan dalam pembelajaran didalam kelas, dimana guru mendesain pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran, dan dikuatkan oleh perilaku guru sebagai panutan.

b. *Enviromtmen*

Enviromtmen adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar dimana dalam ruang itu siswa mampu menangkap pengetahuan dan merubahnya menjadi *pengalaman* dalam bertindak laku. Guna mengoptimalkan peran lingkungan maka haruslah didesain mampu mendukung proses belajar peserta didik, dengan lingkungannya yang

¹² Anisa Nur kurnia, Internalisasi Nilai Moral, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 4.

¹³ Abdul Wahid, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam, *Journal of Educational Management Research*. Vol. 1, No. 2 2022, hlm. 84-93.

sinergi dengan tujuan pembelajaran, maka akan mendukung proses internalisasi nilai yang mendukung.

c. *Behavior*

Behavior adalah hasil dari proses internalisasi, *behavior* dimaknai secara luas bisa bermakna perilaku maupun cara pandang. Tentunya perilaku dan cara pandang ini bergantung dari hasil pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan belajar. Dalam hal ini dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik tentu orang tua dan para pendidik berharap dapat selalu diterapkan *dalam* kehidupannya baik saat berada di sekolah, maupun saat berada diluar lingkungan sekolah.

Internalisasi pada hakikatnya adalah usaha berbagi ilmu (*knowledge sharing*). Internalisasi dapat pula diartikan sebagai salah satu metode, prosedur, dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar berbagi ilmu pengetahuan yang mereka miliki kepada orang lain. Teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan mendalam dan menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai Pendidikan secara utuh yang menyatu dengan kepribadian peserta didik, sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik. Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman pola pikir, perilaku dan sikap ke dalam diri seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai dengan standar yang diharapkan.¹⁴

2. Tahap-Tahap Internalisasi

Tahapan-tahapan dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

¹⁴ Dede Abdul Hakim, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No.12, April 2022, hlm. 1233-1234.

- a. Tahap Transformasi Nilai : Pada tahap ini guru memberikan pengertian nilai-nilai apa saja yang baik maupun kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal yakni antara pendidik dan peserta didik. Pendidik memberikan informasi nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b. Tahap Transaksi Nilai : Yakni suatu tahap Pendidikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau komunikasi antara peserta didik dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi terlibat juga untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan nyata dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan juga mengamalkan nilai tersebut.¹⁵
- c. Tahap Transinternalisasi : Pada tahap ini jauh lebih mendalam dari dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dan peserta didik bukan lagi sosok fisik melainkan sikap mental (kepribadiannya). Peserta didik merespon guru bukan penampilan atau gerakan fisiknya, tetapi sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif. Sehingga internalisasi nilai menjadi proses yang komprehensif dan mencakup semua domain dalam Pendidikan. Nilai sebagai ide, konsep dan keyakinan yang dijadikan patokan untuk menentukan dan memutuskan suatu pilihan yang dijadikan sebagai *way of life* baik dalam berpikir maupun bertindak tentang sesuatu yang pantas ataupun tidak pantas. Ruang lingkupnya mencakup semua sisi

¹⁵ Muhammad Munif, Strategi Internalisasi Nilia-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa, *Jurnal Edurelegia*, Vol. 1, No.1, 2017, hlm. 3-4.

kehidupan karena tidak ada area bebas nilai, termasuk Pendidikan. Semua terikat oleh nilai-nilai yang diyakini dan disepakati Bersama. Seperti yang dinyatakan oleh Kneller bahwa “ Nilai berlimpah dimana-mana dalam Pendidikan; mereka terlibat dalam setiap aspek praktik sekolah; mereka adalah dasar untuk semua masalah pilihan dan pengambilan keputusan “. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tidak ada yang bebas dari nilai termasuk juga dengan Pendidikan.¹⁶

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi secara teori dapat dilakukan melalui tiga tahapan yakni: tahapan *pertama* disebut dengan transformasi, pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian fisik melalui pengajaran dikelas,ceramah singkat agar peserta didik mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama islam dan nilai budaya luhur. Tahapan ini juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif peserta didik melalui nilai-nilai agama islam. Tahapan *kedua* disebut transaksi, yaitu internalisasi dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami peserta didik melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga peserta didikdapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang ada pada peningkatan kognitif peserta didik mengenai nilai-nilai agama islam. Tahapan *ketiga* adalah transinternalisasi yakni bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga dengan sikap mental dan kepribadiannya.jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Adapun langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai dalam membangun karakter menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), *moral action* (perbuatan moral). Ketiga komponen tersebut dapat

¹⁶ Nurlaila, dkk, Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Bingkai Moderasi Beragama, *Jurnal International Education Conference (IEC)*, Vol. 1, No. 1, Juli 2023, hlm. 47.

dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan Pendidikan disekolah.¹⁷

3. Strategi Internalisasi

Proses internalisasi disuatu lembaga Pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi secara bertahap dan juga dilakukan secara terus-menerus atau berkelanjutan. Para ahli pendidik telah berkontribusi dalam mengembangkan teori strategi internalisasi dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Teori strategi internalisasi nilai yang populer dikalangan praktisi Pendidikan meliputi¹⁸ :

a. Strategi Keteladanan (*modelling*)

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam Pendidikan islam dan sudah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah Saw, keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam Pendidikan islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama seperti memahami system nilai dalam bentuk nyata. Strategi melalui keteladanan adalah internalisasi dengan memberi contoh-contoh yang kongkrit pada peserta didik. Dalam Pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para peserta didik. Melalui strategi keteladanan ini, seorang pendidik memang secara tidak langsung memasukkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religious seperti ketaqwaan, keihklasan, kejujuran, dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada peserta didik merupakan sesuatu yang sifatnya *hidden curriculum*.

¹⁷ Sutarto, Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, 2022, hlm. 87-103.

¹⁸ Muhammad Isnaini, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah, *Jurnal Al-Ta'lim*, Vol. 1, No. 6, November 2013, hlm. 446-450.

b. Strategi Pembiasaan

Kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah ketika dikerjakan. Mendidik dengan pembiasaan dan latihan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Strategi pembiasaan ini efektif untuk diajarkan kepada peserta didik. Apabila peserta didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

c. Strategi *Ibrah* dan *Amtsal*

Ibrah (mengambil pelajaran) dan *Amtsal* (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa yang terjadi, baik dimasa lampau maupun dimasa sekarang. Ini diharapkan peserta didik dapat mengambil hikmah yang terjadi pada suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan *ibrah* dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang diperhatikan, disaksikan, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan secara nalar sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai. Tujuan pedagogis dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa mendidik, menggerakkan, menambah perasaan keagamaan pada peserta didik.¹⁹

d. Strategi Pemberian Nasehat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (*mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkan. Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur yakni, uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh

¹⁹ Ali Sunarso, Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius, *Jurnal Kependidikan Dasar*, Vol. 10, No. 2, 2020, hlm. 160-165.

seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.

e. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan dengan adanya kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan artinya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang harus dilakukan oleh peserta didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi dan atau dorongan-dorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.

f. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (*targhib wa tarhib*)

Targhib adalah janji yang disertakan dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu maslahat, kesenangan, atau kenikmatan akhirat yang pasti dan baik, serta membesihkan dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan amal sholeh. Hal ini dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan pelanggaran atau dosa yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah, dengan kata lain, *tarhib* merupakan ancaman Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut kepada Allah dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak.²⁰

Muhammad Alim memberikan kontribusi strategi internalisasi di sekolah dari guru kepada peserta didik melalui lima pendekatan, yakni pendekatan *indoktrinasi*, pendekatan moral *reasoning*, pendekatan

²⁰ Koemoema, *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 7-10.

forecasting concequence, pendekatan klasifikasi nilai, dan pendekatan *ibrah dan amtsal*. **Pendekatan Indoktrinasi** adalah pendekatan yang digunakan oleh guru dengan maksud mendoktrinasikan atau menanamkan materi pembelajaran dengan unsur untuk dikuasai peserta didik. **Pendekatan Moral Reasoning** adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan yang logis untuk menentukan pilihan yang tepat. **Pendekatan Forecasting Concequence** adalah pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak peserta didik menemukan akibat-akibat yang ditimbulkan dari sebuah perbuatan. **Pendekatan Klasifikasi Nilai** adalah pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak peserta didik untuk menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. **Pendekatan Ibrah dan Amtsal** adalah suatu pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud peserta didik dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan dalam suatu peristiwa baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.²¹

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama disekolah dapat dilakukan melalui : (1) *Power Strategi*, yaitu strategi pembudayaan disekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini adalah peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya dalam melakukan perubahan ; (2) *Persuasive Strategy*, adalah yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan warga dan masyarakat sekolah ; (3) *Normative Re-eduvative*, adalah norma yang berlaku dimasyarakat lewat edukasi dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.²² Pada strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan, sedangkan strategi kedua dan ketiga

²¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

²² Siti Muawwah dan Astuti Darmiyanti, Internalisasi Pendidikan Karakter Islam Di Madrasah Ibtidaiyah, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm. 909-916.

dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasi atau mengajak dengan cara yang halus dengan memberikan alasan yang baik yang bisa meyakinkan. Para pengambil kebijakan pada lembaga Pendidikan disetiap satuan Pendidikan dapat mengadopsi strategi internalisasi nilai dengan kondisi obyektif disekolah/madrasah yang dikelola.

B. Nilai Agama dan Moral

1. Nilai

a. Hakikat Nilai

Hakikat nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan itu dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibelakang fakta, melahirkan Tindakan, melekat pada moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks. Terdapat beberapa perbedaan dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna dan atau pengertian nilai bukan untuk menyalahkan definisi lain, akan tetapi merupakan suatu khazanah para pakar, dan juga sesuatu yang wajar karena didasari persepsi masing-masing para pakar berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis. Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah harga (dalam arti dalam taksiran harga). Endang Sumantri, nilai-nilai berakar pada bentuk kehidupan tradisional dan keyakinan agama yang datang berkembang serta aspek politik yang berpengaruh pada sikap penduduk, banyaknya kegelisahan, gejolak terhadap nilai dalam realita Pendidikan pada umumnya.²³

²³ Aceng Kosasih, Konsep Pendidikan Nilai, *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 9, No. 53, 2015, hlm. 4-24.

Pengertian nilai secara sederhana dan mudah difahami dengan Bahasa umum yakni harga yang diberikan seseorang atau sekelompok manusia terhadap sesuatu. Harga mana tentunya akan ditentukan oleh tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*believe system*) yang ada pada diri atau kelompok tersebut. Harga yang dimaksud disini adalah harga afektual yakni harga yang menyangkut dunia afektif manusia. Definisi ini menekankan bahwa nilai merupakan standar bagi sikap dan aktivitas seseorang. Sedangkan Milton Rokeach seperti dikutip oleh Kosasih Djahiri mengartikan nilai: “suatu kepercayaan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga. Nilai atau *value* itu lebih tinggi daripada norma atau moral. Adapun nilai itu sendiri merupakan keyakinan yang sudah menjadi milik diri dan akan menjadi barometer perbuatan dan kemauan seseorang.

b. Struktur Nilai

Persoalan berikutnya adalah bagaimanakah struktur nilai. Jawaban atas persoalan yang menjelaskan tentang klasifikasi, kategori, dan hierarki nilai. Nilai dasar yang bersifat logis, etis dan estesis. Kategori ini menurut Spranger dan kategori makna menurut Phenix yang dibandingkan dengan nilai kategori lainnya. Disini perlu ditekankan bahwa nilai logis (benar-salah), etis (baik-buruk), estesis (indah-tidak indah) merupakan nilai dasar yang berada pada kategori nilai lainnya, misalnya dalam nilai ekonomi atau nilai agama.

Dalam ekonomi, nilai suatu barang pada dasarnya hasil akhir dari pertimbangan logis, etis dan estesis. Suatu barang dapat bernilai tinggi andaikata nilai logis menyatakan benar-khususnya menurut ilmu ekonomi, nilai etis menyatakan hal itu baik untuk Kesehatan atau kesejahteraan manusia, dan nilai estesis menyatakan hal itu bermutu dari segi keindahan. Demikian pula nilai tertinggi dalam nilai agama adalah nilai yang memenuhi persyaratan etis, logis, estesis. Sebagai contoh, nilai keimanan yang dicapai melalui amaliyah sholat

akan memiliki nilai yang tinggi, jika sholat dilakukan atas dasar pengetahuan kita tentang nilai kebenaran dalam tata cara sholat, nilai kebaikan sholat yang direfleksikan melalui hubungan antar manusia, dan nilai kebersihan atau kesucian Ketika kita melakukan sholat.

Uraian diatas menekankan bahwa kategori nilai yang paling elementer terletak pada logis, etis, dan estesis. Nilai dasar ini berada pada wilayah nilai tersendiri yang perlu dibedakan dari jenis nilai lainnya yang terdapat pada klasifikasi, kategorisasi, dan hierarki nilai. Dengan demikian struktur nilai dapat dijelaskan berdasarkan:

- 1) Kategori nilai dasar: nilai logis, nilai etis, dan nilai estesis.
- 2) Kategori wilayah kajian: nilai ekonomi, nilai politik, nilai sosial, nilai agama, dan nilai budaya.
- 3) Klasifikasi nilai: nilai instrumental, nilai terminal, nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik, nilai personal dan nilai sosial, nilai subjektif dan nilai obyektif.
- 4) Hirarki nilai: nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian.

Struktur nilai diatas masih memungkinkan terjadinya wilayah tafsiran nilai, karena nilai bergerak sesuai interdisipliner. Nilai suatu waktu ada pada tema-tema abstrak yang bersifat filosofis sewaktu-waktu berada pada wilayah empiris, atau berada pada keyakinan mistis.

c. Pendidikan Nilai

Secara umum, Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai tujuan, Tindakan-tindakan Pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh pendidik. Dalam proses Pendidikan nilai, tindakan-tindakan Pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan komite APEID (*Asia and the Pacific Programme*

of Educational Innovation of Development). Pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Demikian tujuan Pendidikan nilai meliputi Tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

Pendidikan nilai telah menjadi bagian integral proses Pendidikan. Sejak diakuinya proses Pendidikan informal menjadi bagian sistem sosial. Oleh karena itu berbagai usaha telah dilakukan untuk menjelaskan peran yang seharusnya dimainkan “nilai” tersebut dalam sistem Pendidikan masyarakat, namun upaya-upaya tersebut baru terlihat secara sungguh-sungguh pada abad ke-20 dimana Pendidikan nilai telah terpelajari sebagai suatu “disiplin” tidak lebih dari setengah abad setelah itu muncul berbagai literatur dan penelitian empiris yang mengkaji secara serius di bidang ini. Dalam berbagai literatur, istilah Pendidikan nilai dan Pendidikan moral sering digunakan untuk kepentingan yang sama, hal ini disadari karena erat hubungan diantara dua bidang Pendidikan tersebut. Untuk kepentingan penelitian ini Pendidikan nilai akan didefinisikan sebagai berikut:

“Pendidikan nilai adalah Pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari suatu sudut pandang keindahan dan selera pribadi dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi”

2. Agama

a. Pengertian Nilai Agama

Agama menurut Bahasa Sansekerta adalah suatu aturan atau jalan untuk ketaatan terhadap tuhan. Hal ini menjadikan suatu jalan bagi manusia untuk dapat mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta atas apa yang telah diberikan-Nya. Dalam pendapat lain,

agama juga terdiri dari 2 kata, yaitu A yang berarti “tidak” dan GAMA yang berarti “kacau atau pergi”, maka dari kata agama dapat diartikan sebagai “suatu yang tidak kacau atau tidak pergi”. Dengan demikian dari pengertian tersebut agama berarti suatu ajaran yang menjadi pegangan manusia untuk dapat hidup bahagia, tentram, dan damai didunia.

Sedangkan dalam Bahasa arab agama yaitu *Ad-Diin* yang berarti suatu norma atau aturan, hukum-hukum untuk taat dan patuh terhadap tuhan. Agama memuat suatu aturan serta hukum-hukum yang berlaku untuk manusia supaya dapat menjadikan semua tetap dalam batas koridor yang telah ditentukan oleh tuhan dan tidak melanggar suatu larangan tersebut demi menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.²⁴ Semua itu telah tertera dalam ajaran setiap agama dan juga tercantum dalam kitab suci untuk kemudian menjadi suatu perhatian bagi pemeluknya untuk diamalkan apa yang baik dan apa yang tidak baik.

Dengan kata lain, agama merupakan hubungan yang terjalin antara manusia dengan tuhan atau dengan hubungan spiritual dengan menghayatinya sebagai hakikat yang ghoib melalui ritus atau ritual keagamaan melalui doktrin atau keyakinan tertentu. Dengan begitu manusia Ketika berhubungan dengan tuhan harus melalui tata cara peribadatan yang dibenarkan oleh agama dan meyakini akan hakikat tuhan itu sendiri dengan sepenuh hati.²⁵ Sebagaimana yang diungkapkan oleh E.B Tylor dalam bukunya Jirhanuddin,²⁶ bahwa agama merupakan suatu kepercayaan terhadap kekuatan ghoib. Dengan meyakini hal tersebut, manusia akan senantiasa merasa tidak memiliki kemampuan sedikitpun, dibandingkan dengan kekuatan

²⁴ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 1.

²⁵ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal; Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 24.

²⁶ Jirhanuddin, *Perbandingan....* Hlm. 3.

ghoib yang diyakininya itu. Dari hal itulah timbul dalam diri manusia untuk mendekatkan diri kepada tuhan supaya mendapat perlindungan dan bimbingan agar tetap menunaikan apa yang sudah menjadi kewajibannya sebagai hamba. Dalam kata lain, semua yang terjadi didunia ini tak lain ada kekuatan ghoib yang menggerakkan dan mengatur semua yang ada tanpa terkecuali.

Agama dapat diartikan sebagai praktik perilaku tertentu yang berkaitan dengan sistem kepercayaan oleh masyarakat tertentu yang dianut oleh anggotanya. Setiap bentuk perbuatan maupun Tindakan yang dilakukan oleh seseorang bersumber dari arahan sistem agama yang dianutnya.²⁷ Agama juga dapat dipahami sebagai tata cara seseorang dalam berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk sesuai tuntunan keyakinan yang diimaninya. Pendidikan agama ini sudah sepatutnya ditanamkan sejak usia dini sehingga kelak dewasa anak mampu menjawab tantangan zaman. Pengaruh perkembangan nilai keagamaan anak ini bisa melalui internal dan eksternal. Adapun secara internal sudah merupakan fitrah bawaan anak sejak lahir tinggal hanya mengembangkan saja, sedangkan eksternal bisa melalui lingkungan terutama setelah anak mendapatkan latihan dari kecil hingga kemudian menumbuhkan nilai keagamaan dalam dirinya melalui atihan-latihan keagamaan.

Nilai agama pada anak usia dini bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar keimanan atau keyakinan terhadap sesuatu yang diyakini, percaya pada diri sendiri, dan memiliki persiapan menghadapi kehidupan bermasyarakat. Dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak agar mampu terwarnai dengan nilai-nilai agama, perlu didukung dengan unsur keteladanan dari orang tua dan guru. Menurut Hidayat, pengembangan nilai-nilai agama pada

²⁷ Ahmad Sahnun, Wahyu Purwasih, Pendidikan Nilai Agama Moral Pada Anak Usia Dini di Sekolah Sebagai Langkah Preventif Dekadensi Moral, *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 1 April 2024, hlm. 19-20.

anak ada tiga aspek, yaitu: aspek usia, fisik, dan psikis anak.²⁸ Perkembangan agama (religiusitas) pada anak memiliki karakteristik tersendiri. Menurut penelitian Ernest Harms, perkembangan agama pada anak melalui 3 tingkatan, antara lain:

- 1) Tingkat Dongeng (*The Fairy Tale Stage*): tingkatan ini dimulai Ketika anak berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini, konsep mengenal tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Kehidupan dimasa ini masih terpengaruh dengan kehidupan fantasi oleh dongeng yang kurang masuk akal sebagaimana seprang anak dalam menanggapi agama.
- 2) Tingkat Kenyataan (*The Realistic Stage*): tingkat ini dimulai sejak anak usia 7-12 tahun, Ketika anak mampu memahami konsep ketuhanan secara realistis. Pada masa ini, ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional sehingga mereka dapat melahirkan konsep tuhan yang formalis.
- 3) Tingkat Individu (*The Individual Stage*): tingkat ini terjadi ketika anak memasuki masa remaja. Kemampuan untuk berfikir abstrak dan emosionalnya yang sensitif sangat mendukung perkembangan terhadap rasa ketuhanan pada usia ini.

b. Macam-Macam Agama

Nilai-nilai agama yang harus ditanamkan dan juga dikembangkan pada anak usia dini menurut pandangan islam dapat terbagi menjadi beberapa hal,²⁹ yaitu:

- 1) Nilai Keimanan, yakni yang dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan melalui lisan, dan juga dibuktikan dengan perbuatan yang didasari niat hati yang tulus dan ikhlas serta tetap mengikuti petunjuk Allah Swt dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Penanaman nilai keimanan pada anak usia dini

²⁸ Denok Dwi Anggraini, Peningkatan Pengembangan Nilai Agama dan Moral melalui Metode Bercerita, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015, hlm. 143.

²⁹ Sapendi, Internalisasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini, *Jurnal At-Thuras*, Vol. 9, No. 2, Desember 2015, hlm. 19-21.

menjadi nilai yang pertama dan harus dibina dalam jiwa serta pikiran anak sehingga pengembangan pada fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengikuti dan mempercayai adanya tuhan.

- 2) Nilai Ibadah, yakni ibadah yang dilaksanakan secara garis besar ada dua, seperti ibadah *maghdoh* (sholat, puasa, zakat, haji) dan ibadah *ghoiru maghdoh* (membaca al-qur'an, sedekah, infaq, dan lain sebagainya). Kewajiban ibadah seperti sholat harus dibiasakan sejak dini, karena menurut Norma Tarazi, orang tua harus dapat memberikan perintah secara terus-menerus kepada anak. Ketika anak usia tujuh tahun dengan lembut namun tegas supaya anak dapat mengingat terus dan melakukannya.
- 3) Nilai Akhlak, yakni sebuah perilaku yang sudah terbentuk melalui adanya sebuah proses yang terjadi pada anak. Karena akhlak tercipta dari proses meniru pada orang tuanya sebagai figure yang utama dalam memberikan sebuah contoh yang baik.

Pada anak usia dini perilaku keagamaan harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua, keluarga, guru, dan lingkungan sekitar. Perilaku keagamaan harus dikenalkan dan ditanamkan sejak dini supaya menjadikan anak pribadi yang berakhlak mulia. Adapun penanaman perilaku keagamaan pada anak dapat dilakukan dengan cara mengenalkan tuhan, malaikat, nabi, perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran keduanya dan lain sebagainya. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semuanya itu secara sadar atau tidak sadar diresapi anak dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.³⁰

³⁰ Mhd. Habibu Rahman, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, November 2020), hlm. 18.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan seorang anak yang berperilaku keagamaan atau berperilaku sesuai dengan ajaran agama islam, maka terlebih dahulu orang tua harus mampu menjadi contoh dan memberi contoh yang baik kepada anak terkait perilaku agama.

3. Moral

a. Pengertian Moral

Moral berasal dari kata latin *mores* berarti tata cara, kebiasaan, adat, cara tingkah laku, dan kelakuan. Moral dapat diartikan sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan seseorang dalam mengatur tingkah lakunya. Sebagaimana pendapat Atkinson yang dikutip oleh Sjarkawi berpendapat bahwa, moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Istilah moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan, atau tata cara suatu masyarakat tertentu. Termasuk pula aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Dengan demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu. Dalam agama islam, moral dikenal dengan sebutan *al-akhlak al-karimah*, yaitu kesopanan yang tinggi yang merupakan bentuk dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dalam perbuatan lahir manusia.

Moral ialah suatu ukuran atas baik buruknya perilaku seseorang, baik dilihat secara pribadi maupun masyarakat. Menurut Ouska dan Whellan,³¹ moral ialah sebuah prinsip yang menunjukkan baik-buruk yang dimiliki oleh seseorang atau individu yang mana meskipun moral berada dalam diri individu atau seseorang akan tetapi moral terwujud dari sebuah sistem yang disebut dengan aturan. Moral dan moralitas memiliki

³¹ Rizki Ananda, Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No.1, 2017, hlm. 21.

sedikit perbedaan, sebab ialah prinsip baik-buruk seseorang, sedangkan moralitas adalah kualitas perkembangan yang menyangkut baik-buruk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas dapat dilihat dari bagaimana cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi sebuah aturan. Perkembangan moral pada anak usia dini dapat diarahkan dengan pengenalan kehidupan pribadi dalam kaitannya dengan orang lain; mengenal dan menghargai perbedaan pendapat orang lain; mengenalkan peran jenis (*role of gender*) dan orang lain; serta mengembangkan kesadaran hak dan tanggung jawabnya. Program pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang terus dilakukan dalam kehidupan anak agar dapat melakukan kebiasaan yang baik, seperti pembentukan moral dan agama, Pancasila, emosi atau perasaan, hidup bermasyarakat, dan disiplin.³²

Lickona menyebutkan bahwa moral dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah pengetahuan moralitas, dalam fase ini seseorang hanya sebatas kognitif saja tanpa ada perasaan ataupun Tindakan. Tingkatan kedua adalah perasaan moral, tahap ini seseorang mulai merasakan esensi dari moralitas tersebut, mulai merasa ketidakenakan dalam dirinya jika ia berbuat tidak sesuai dengan moralitas yang ada. Tahap ketiga ialah perilaku moral, pada fase ini pengetahuan dan perasaan sudah terinternalisasi dalam diri seseorang sehingga menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai. Tahapan ini seseorang sudah mulai aksi, kompetensi, kemauan, dan kebiasaan tindakan melakukan hal yang benar spontanitas tanpa ada unsur paksaan ataupun dorongan dari pihak luar.³³

Menurut Piaget, secara kognitif anak usia dini berada pada tahap pra operasional adapun yang berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap pra operasional, kemampuan kognitif anak mulai terlihat

³² Didik Supriyono, "Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, Maret 2015, hlm. 94-95.

³³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013)

melalui penggunaan simbol, penggunaan Bahasa yang mulai matang, imajinasi dan ingatan yang mulai berkembang, serta pemikiran yang belum logis dan egosentris. Anak belum memiliki tujuan yang jelas tanpa tahu sebab dan akibatnya, mereka menganggap benda-benda dan lingkungan sekitarnya hidup sebagaimana dirinya. Adapun anak usia dini yang sudah ditahap operasional konkret, yaitu anak sudah cukup matang untuk menggunakan logika terhadap objek yang tertangkap oleh panca inderanya. Anak juga menyadari bahwa manusia dan makhluk lain itu berbeda, secara perlahan anak sudah mulai melihat kepentingan dan cara pandang orang lain.

b. Tahapan Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak usia dini sangat penting untuk dapat mencetak perilaku dan tingkah laku yang baik di kehidupan sehari-harinya. Ada pendapat yang mengemukakan tahapan perkembangan moral pada anak usia dini, yaitu:

Perkembangan moral menurut Kohlberg,³⁴ menurutnya ada 3 tahapan perkembangan moral pada anak usia dini, yakni:

- 1) Tingkat Moralitas Prakonvensional. Pada tahap ini perilaku anak tunduk pada peraturan atau kendali eksternal. Anak akan berorientasi pada kepatuhan dan hukuman dan moralitas suatu tindakan pada akibat fisiknya.
- 2) Tingkat Konvensional. Pada tahap pertama pada tingkat ini, anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan juga untuk menjaga hubungan dengan yang lain. pada tahap kedua, anak meyakini bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai aturan juga agar dapat terhindar dari kecaman sosialnya.

³⁴ Umayah, Menanamkan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita, *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Guru Roudhotul Athfal*, Vol. 1, No.1 2016, hlm. 99.

3) Tingkat Moralitas Pasca Konvensional. Pada tahap pertama tingkat ini, anak yakin bahwasannya harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan memodifikasi dan perubahan standar moral. Pada tahap kedua, anak sudah mulai menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal utama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial.

c. Indikator Tahap Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Terdapat beberapa tahapan usia yang menunjukkan aktivitas perkembangan seiring berjalannya waktu. Anak memiliki potensi yang harus dikembangkan untuk membentuk karakter yang baik terutama dalam memahami nilai agama dan moral. Tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini dipengaruhi oleh usia mereka. Berikut terdapat standar tingkat pencapaian perkembangan pada aspek nilai agama dan moral yang sudah ditetapkan oleh BNSP.

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan
2-3 tahun	1. Meniru gerakan berdo'a dan ibadah sesuai agamanya. 2. Meniru do'a-do'a pendek sesuai agamanya. 3. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terimakasih, maaf dan lain sebagainya.
3-4 tahun	1. Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meski belum dilakukan, seperti pemahaman perilaku baik-buruk, dan benar-salah sedikit demi sedikit, 2. Memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan-Nya.
	1. Mengenal tuhan melalui agama yang

4-5 tahun	dianutnya. 2. Meniru gerakan beribadah. 3. Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. 4. Mengenal perilaku baik dan buruk. 5. Membiasakan diri berperilaku baik. 6. Mengucapkan dan membalas salam.
5-6 tahun	1. Mengenal agama yang dianut. 2. Membiasakan diri beribadah. 3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, dan sebagainya). 4. Membedakan perilaku baik dan buruk. 5. Mengenal ritual dan hari besar agama. 6. Menghormati agama orang lain.

Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan

C. Metode 5M

1. Pengertian Metode

Metode adalah suatu cara atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan tujuan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Metode ini mencakup berbagai teknik, strategi, dan langkah-langkah yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dalam proses belajar-mengajar. Metode tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Selain itu, metode juga memperhatikan karakteristik individu peserta didik, seperti gaya belajar, latar belakang pengetahuan, dan kemampuan kognitif yang berbeda-beda.

Dalam penerapannya, metode pembelajaran dapat bersifat konvensional maupun inovatif. Metode konvensional cenderung bersifat ekspositoris, di mana pendidik berperan sebagai sumber utama informasi dan peserta didik berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Sebaliknya, metode inovatif mendorong peserta didik untuk lebih aktif, baik melalui diskusi, eksperimen, kerja kelompok, maupun simulasi. Metode ini menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman, di mana peserta didik terlibat secara langsung dalam proses belajar. Efektivitas suatu metode pembelajaran sangat bergantung pada kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta kondisi dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik sering kali mengkombinasikan beberapa metode dalam satu proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal. Selain itu, kemajuan teknologi juga telah mendorong munculnya metode pembelajaran berbasis teknologi, seperti e-learning dan blended learning, yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel dan interaktif.

Dengan kata lain, metode pembelajaran adalah fondasi penting dalam dunia pendidikan yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik. Tujuan utamanya adalah menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, di mana peserta didik tidak hanya memahami materi yang diajarkan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar mengajar menurut Ibnu Khaldun adalah dua proses yang amat penting. Proses belajar merupakan tugas anak didik yang mencakup kegiatan jasmani dan akal yang bertujuan mendapatkan beberapa pengalaman dan pengetahuan baru, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Khaldun hendaklah muncul dengan kesadaran dan kemampuan sendiri dari anak didik³⁵. Adapun mengajar dilakukan pendidik pada waktu menyampaikan materi pembelajaran kepada anak

³⁵ Azra'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun: Relevansinya dengan Pendidikan Modern*, (Jakarta: LP2M Universitas Islam AsySyafi'iyah, 2011), hlm. 173-195.

untuk membekali mereka dengan beragam ilmu dan pengetahuan menggunakan metode yang didapat untuk membantu tercapainya tujuan Pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik hendaknya mampu menguasai metode yang efektif dan efisien sebagaimana dikutip oleh Scheilefer, mengemukakan enam prinsip utama yang perlu diperhatikan pendidik yaitu: (1) prinsip pembiasaan, (2) prinsip tajrid (berangsur-angsur), (3) prinsip pengenalan umum (generalistik), (4) prinsip kontinuitas, (5) memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik, dan (6) menghindari kekerasan dalam mengajar.³⁶

Seorang pendidik yang berhasil selalu mempergunakan metode-metode dan cara-cara efektif yang membantu anak didik memahami materi pelajaran yang diberikan dan dalam menyampaikan pengetahuan kepada mereka dan Ibnu Khaldûn mengemukakan sepintas kilas prinsip-prinsip pokok mengenai pedoman tentang cara-cara yang tepat dalam mengajarkan ilmu. Prinsip-prinsip pokok itu hendaklah diperhatikan oleh pendidik dalam pengajaran dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kesiapan anak didik dalam menerima dan memahami ilmu muncul secara berangsur-angsur.
- b. Peserta didik jika telah memiliki kemampuan tertentu tentang salah satu ilmu, maka ia menerima yang lain dan lebih bersemangat menuntut ilmu sehingga menguasai detail ilmu tersebut.
- c. Peserta didik jika tidak mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan kepadanya pada kali pertama, karena ketidakaturan susunan pembahasan materi sehingga menimbulkan kesan ilmu yang dipelajarinya sangat sulit bagi mereka memahaminya.
- d. Kebiasaan atau kemampuan akan suatu ilmu diperoleh dengan melakukan aktifitas secara terus menerus dan berulang kali.
- e. Terbaginya perhatian peserta didik terhadap dua disiplin ilmu yang berbeda dalam satu waktu akan mempersulit mereka memahami kedua disiplin ilmu itu, sebaliknya jika perhatian anak didik

³⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2010), hlm. 91.

terfokus pada disiplin ilmu (tidak dicampurbaurkan dengan ilmu lain) berarti akan mempermudah mereka memahami dan memperoleh ilmu.³⁷

Seringkali pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode secara bervariasi. Dapat pula suatu metode pembelajaran dapat dilaksanakan secara berdiri sendiri, ini tergantung pada pertimbangan berdasarkan situasi belajar yang relevan. Penerapan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu harus dipahami keadaan metode pembelajaran tersebut, baik ketepatan maupun tata caranya. Untuk itu penulis menguraikan konsep metode pembelajaran Ibnu Khaldun. Dengan harapan dapat dijadikan gambaran untuk pegangan dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Tahapan Metode 5M

Metode 5M yang diterapkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto dalam menghafal hadis terdiri dari lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu Membacakan, Mendengarkan, Menghafalkan, Menirukan, dan Menggerakkan. Metode ini dirancang untuk membantu anak-anak memahami dan menghafal hadis dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

- a. Tahapan pertama dalam metode ini adalah **Membacakan**. Pada tahap ini, guru membacakan hadis dengan suara yang jelas, perlahan, dan penuh penekanan pada intonasi untuk menarik perhatian anak-anak. Membacakan hadis bertujuan untuk memperkenalkan mereka pada lafal dan makna hadis secara dasar. Guru tidak hanya membaca teks hadis, tetapi juga memberikan penjelasan singkat tentang makna yang terkandung di dalamnya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang

³⁷ Eka Naelia Rahmah, Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun Serta Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini, *Jurnal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 95-96.

agar anak-anak merasa akrab dengan bunyi dan struktur kalimat hadis yang diajarkan.

- b. Tahap kedua dilanjutkan dengan metode **Mendengarkan**. Pada tahap ini, anak-anak diajak untuk fokus memperhatikan hadis yang dibacakan oleh guru. Mendengarkan bertujuan untuk melatih konsentrasi dan daya ingat anak dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyerap informasi melalui pendengaran. Guru sering kali mengulang bacaan beberapa kali agar anak-anak terbiasa dengan bunyi dan pola kata dalam hadis tersebut. Dalam proses ini, anak-anak juga diajak untuk melengkapi potongan-potongan hadis yang sengaja dihentikan oleh guru untuk menguji seberapa baik mereka menyimak.
- c. Setelah anak-anak mulai menghafal, mereka masuk ke tahap **Menirukan**. Pada tahap ini, anak-anak diminta untuk menirukan ucapan guru dengan intonasi yang sama. Selain menirukan lafal, guru juga memperkenalkan gerakan sederhana yang relevan untuk mendukung proses menghafal.
- d. Tahap ketiga dengan metode **Menghafalkan**. Proses menghafal dilakukan secara bertahap dimulai dari frasa pendek sebelum melanjutkan ke bagian yang lebih panjang. Guru akan membimbing anak-anak untuk mengucapkan hadis secara bersama-sama dengan pengulangan yang konsisten hingga mereka mulai mengingatnya tanpa melihat teks. Selain itu, guru juga memotivasi anak-anak dengan memberikan pujian atau hadiah kecil saat mereka berhasil menghafalkan bagian tertentu dari hadis. Tahap ini dirancang untuk memperkuat daya ingat anak melalui latihan berulang yang menyenangkan.
- e. Tahap terakhir adalah **Menggerakkan**. Pada tahap ini, anak-anak diajak untuk mempraktikkan isi hadis. Misalnya, ketika menghafalkan hadis tentang senyum sebagai sedekah, anak-anak diajak untuk menirukan gerakan tersenyum sambil mengucapkan hadis tersebut.

Aktivitas ini tidak hanya membantu memperkuat hafalan tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa hadis tersebut memiliki aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Metode 5M ini dirancang dengan pendekatan yang menyeluruh, dimulai dari mengenalkan hadis secara verbal hingga mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Dengan langkah-langkah yang sistematis, anak-anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto tidak hanya belajar menghafal hadis tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Proses ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini secara efektif melalui pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.³⁹

D. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang menentukan dalam pembentukan karakter dan juga kepribadian anak. Usia dini merupakan usia yang dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai *golden age* atau usia emas. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulus yang tepat sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa dewasa anak ditentukan pada usia keemasan ini. Menurut J. Black dalam Agus Wibowo usia dini dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau masih dalam kandungan (prenatal) sampai dengan usia 6 tahun. Ketika masih dalam kandungan, otak anak sebagai pusat kecerdasan, mengalami perkembangan yang sangat pesat. Setelah anak lahir, sel-sel otak ini Sebagian mengalami eliminasi, sementara yang lainnya membentuk jalinan yang sangat kompleks. Hal ini yang menyebabkan anak bisa berfikir logis dan rasional. Ketika anak dalam kandungan, organ-organ penting lainnya

³⁸ Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, 20 April 2023

³⁹ Ahmad Syaikh dan Andi Musda Mappapoleonro, Penerapan Pembelajaran menghafal Hadits Usia 5-6 tahun, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 2020, hlm. 147-149.

seperti organ keseimbangan, dan organ-organ sensoris seperti pendengaran, penciuman, penglihatan, pengecap, dan perabaan sudah mulai berkembang. Usia dini adalah fase yang dimulai dari usia 0 tahun sampai anak usia 6 tahun.⁴⁰

Menurut Santrock, Ketika anak dilahirkan pada umumnya memiliki 100 milyar sel otak aktif (neuron), dan 900 milyar sel yang melekat, menyelubungi serta memelihara sel-sel aktif itu. Pada usia dini, besarnya kapasitas otak bersifat potensial dan siap untuk diberdayakan. Tetapi jika tidak dirangsang, potensi itu tidak akan berkembang jika tidak ditangani dengan benar. Pada usia 2 tahun, otak perkembangan otak anak mencapai 75% dari ukuran otak dewasa, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada usia inilah momen penting pertumbuhan otak, kecerdasan, dan kemampuan belajar anak yang signifikan.

Perkembangan anak usia dini berjalan cepat, bahkan lebih cepat dari usia sesudahnya. Ini berkaitan dengan optimalisasi fungsi sel-sel saraf. Sejak dalam kandungan, sel-sel saraf tersebut berkembang mengikuti pengalaman anak. Semakin banyak anak memperoleh pengalaman, semakin banyak muncul cabang sel-sel saraf yang tumbuh, sehingga semakin besar potensi yang dimiliki anak, serta semakin siap dalam memasuki dunia baru. Ciri-ciri anak yang perkembangannya sudah mulai matang yaitu, fisiknya tumbuh sehat, gerak motorik halus-kasar luwes dan lentur, koordinasi gerakan sudah mengalami kesempurnaan, sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah, munculnya imajinasi, mudah dalam bersosialisasi, memiliki sikap toleransi Ketika bermain, semangat dalam mengikuti pembelajaran, mengalami kemandirian dan mengolah kata sudah banyak dikuasai Ketika berkomunikasi.

⁴⁰ Yuyun Istiana, Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Didaktika*, Vol. 20, No. 2 Februari 2014, hlm. 90.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 halaman 6 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses pembinaan yang dirancang untuk anak sejak lahir hingga usia 6 (enam) tahun. Proses ini dilakukan dengan memberikan stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak, sehingga mereka siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Nur Cholimah, PAUD adalah upaya yang terencana untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Upaya ini dilakukan melalui pemberian pengalaman dan stimulasi yang dirancang secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat serta optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Sementara itu, Mursid menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup penyelenggaraan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi dengan PAUD, yang dikenal sebagai satuan PAUD sejenis.⁴¹

Pendidikan anak usia dini mencakup semua upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam merawat, membimbing, dan mendidik anak. Proses ini dilakukan dengan menciptakan suasana dan lingkungan yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman, sehingga mereka dapat belajar dan memahami melalui pengamatan, peniruan, serta percobaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Proses ini juga melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Masa usia dini, yakni sejak lahir hingga enam tahun, dianggap sebagai periode krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan menyerap informasi dengan sangat baik dan merupakan fase penting untuk pengembangan kecerdasan yang bersifat permanen. Informasi

⁴¹ Opan Arifudin, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), hlm. 15-16.

mengenai potensi anak di usia ini pun telah banyak tersedia di media massa maupun media elektronik lainnya.⁴²

3. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Satuan Pendidikan anak usia dini merupakan institusi Pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan Pendidikan bagi anak usia lahir sampai usia 6 tahun. Di Indonesia ada beberapa lembaga Pendidikan anak usia dini yang selama ini sudah dikenal oleh masyarakat luas, yaitu:

- a. Taman Kanak-Kanak (TK) atau Roudhotul Athfal (RA) yaitu salah satu bentuk pendidikan formal untuk anak usia dini yang melayani anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun. Pendidikan ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Kelompok A untuk anak usia 4–5 tahun dan Kelompok B untuk anak usia 5–6 tahun.
- b. Kelompok Bermain (Play Group) Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan nonformal. Program ini dirancang untuk memberikan pendidikan serta kesejahteraan bagi anak-anak berusia 2 hingga 4 tahun.
- c. Taman Penitipan Anak (TPA) Taman penitipan anak adalah salah satu bentuk layanan pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan nonformal yang menyediakan program pendidikan, pengasuhan, dan kesejahteraan untuk anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. (TPA) merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berperan sebagai pengganti peran keluarga untuk sementara waktu. Layanan ini ditujukan bagi anak-anak yang orang tuanya berhalangan atau memiliki keterbatasan waktu dalam mengasuh mereka, baik karena tuntutan pekerjaan maupun alasan lainnya.

⁴² Toha Ma'sum, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Al-Intizam*, Vol. 1, No. 2, April 2018, hlm. 44-45.

4. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan agar orang tua, guru, dan semua pihak yang terlibat lebih memahami tentang tumbuh kembang anak usia dini.⁴³ Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a. Mampu mengenali pertumbuhan fisik anak dan menggunakan pengetahuan ini untuk membantu anak tumbuh sehat dan kuat.
- b. Memahami bagaimana kreativitas anak berkembang dan cara-cara untuk menumbuhkan kreativitas mereka.
- c. Memahami berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki anak dan bagaimana hal ini memengaruhi perkembangan mereka.
- d. Memahami pentingnya bermain bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.
- e. Memahami berbagai cara untuk mengajar anak-anak usia dini dan menerapkannya dalam pembelajaran.

Tujuan Pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

E. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian dan dijadikan sebagai acuan bagi penulis dalam penelitian. Maka dari itu, penulis mempelajari hasil penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi penulis, diantaranya yaitu:

1. Penelitian jurnal oleh Siti Riqqoh dengan judul “Penerapan Pembelajaran Hafalan Hadis pada Usia 5-6 Tahun” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini menunjukkan Keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam individu yang belajar bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi, juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam dari

⁴³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 6-7.

individu yang belajar. Terdapat dua indikator yang dapat di jadikan tolak ukur tentang, keberhasilan belajar-mengajar pertama daya serap terhadap bahan pembelajaran yang di ajarkan agar tercapai prestasi yang tinggi baik secara individu maupun kelompok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti sama-sama meneliti tentang metode menghafal hadis. Perbedaan penelitian ini pada jenis penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami interaksi sosial.⁴⁴

2. Penelitian skripsi oleh Jaka Siswanta,⁴⁵ dengan judul “Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini Studi Pada PAUD Islam Terpadu di Kabupaten Magelang Tahun 2015” penelitian ini menunjukkan Strategi pengembangan karakter kepribadian anak pada PAUD Islam terpadu di Kabupaten Magelang dilakukan sebagai bagian pengembangan karakter kepribadian anak, yang dilakukan dengan berbagai metode, meliputi metode bermain sambil bernyanyi, metode keteladanan, metode nasihat, metode pengawasan dan metode pembiasaan . Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini menunjukkan berbagai karakter kepribadian siswa di PAUD Islam Terpadu Magelang yang tidak jauh dengan karakter nilai agama dan moralnya, karakter siswa di sekolah tersebut diajarkan oleh guru dengan adab dan juga contoh yang baik. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti aspek nilai agama dan moral pada jenjang usia dini. Perbedaan penelitian ini yaitu pada bagian metode dalam mengajar.
3. Penelitian skripsi oleh Azmatul Kholila,⁴⁶ dengan judul “Optimalisasi Aspek Perkembangan Nilai agama dan Moral pada Anak Usia Dini”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerja sama orang tua dan guru

⁴⁴ Siti Riqqoh, Penerapan Pembelajaran Hafalan Hadits pada Usia 5-6 Tahun, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 2020, hlm. 147-149.

⁴⁵ Jaka Siswanto, Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini Studi Pada PAUD Islam Terpadu di Kabupaten Magelang Tahun 2015, Skripsi UIN Sunan Kalijaga 2015.

⁴⁶ Azmatun Kholila, Optimalisasi Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. Skripsi, UIN Medan 2023.

menyumbangkan efek yang berlimpah dalam proses pengenalan aspek nilai agama dan moral anak. Ini terbukti bahwa integritas anak mulai terbentuk nilai toleransi, kejujuran, sopan, serta ibadah sholatnya. Namun secara eksternal masih terdapat beberapa orang tua anak masih kurang perhatian terhadap himbauan anak untuk melaksanakan pengawasan perkembangan nilai moral anak. Penelitian ini dilakukan pada lingkungan Pendidikan yaitu di RA Permata Medan. Berdasarkan hasil observasi banyak kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak baik dalam kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai agama dan moral. Perbedaan pada penelitian ini yaitu peneliti lebih membahas metode menghafal hadis dan penanamannya atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penelitian Jurnal oleh Nisa Cahaya Karima, Salsabila Hasna Asila, Alifia Sekar, Putri Haura Taufiq, Latipah Hasna⁴⁷ : Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak, dengan judul “Pentingnya Penanaman Nilai Agama dan Moral Terhadap Anak Usia Dini” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang dimana Pendidikan anak usia dini, pada dasarnya harus bersumber pada dan sesuai pada nilai- nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang terletak disekitar anak dan agama yang dianutnya. Bukan hanya ditanamkan dengan pendidikan nilai-nilai moral tetapi juga harus ditanamkan dengan penanaman nilai-nilai agama maka dari itu, penanaman nilai- nilai agama dan moral yakni suatu proses edukatif yang berupa kegiatan maupun usaha yang dicoba dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan buat memelihara, melatih, membimbing, memusatkan, dan tingkatan pengetahuan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan pada anak. Oleh karena itu pengembangan nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini jadi sangat berarti dan diharapkan dapat berperan dalam membentuk

⁴⁷ Nisa Cahaya Karima, Salsabila Hasna Asila, dkk. Pentingnya Penanaman Nilai Agama dan Moral Terhadap Anak Usia Dini, *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 17, No.2 2022, hlm. 288-289.

karakter bangsa yang bermoral dan bermartabat. Penanaman nilai-nilai agama dan moral ini dapat dilakukan dengan menanamkan karakter positif yang akan melekat pada diri seorang anak sehingga anak akan tumbuh menjadi generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat. Beragama, bermoral, beradab, dan bermartabat merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Maka kecerdasan spiritual harus menjadi tujuan penting dalam proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. Perbedaan penelitian ini yaitu pada jenis penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami interaksi sosial.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yang dimana penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang banyak digunakan dalam ilmu sosial dan behavioral untuk dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang kaya dan komprehensif tentang konteks, makna, dan pengalaman individu atau kelompok yang diteliti.⁴⁸

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena melalui interpretasi, analisis, dan pemahaman makna yang diberikan oleh individu atau kelompok yang diteliti. Metode ini menekankan pada konteks sosial, kompleksitas, dan dinamika fenomena yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data yang mendalam dan kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi, dan pencatatan lapangan, untuk memperoleh pemahaman tentang pengalaman, sikap, keyakinan, dan praktik individu atau kelompok.⁴⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian. Lokasi yang dipilih peneliti adalah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga PAUD yang terletak di Purwokerto lebih tepatnya di Jl. A. Yani No.7, Karangjengkol, Kedungwuluh, Kecamatan, Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53131.

⁴⁸ Safrudin, Penelitian Kualitatif, *Journal of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2, 2023, hlm. 2.

⁴⁹ Kartyka Nababan dan Meida Esterlina Marpaung, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*, (Surakarta: Tahta Media Group 2024), hlm. 2-12.

Peneliti melakukan penelitian di TK tersebut karena memiliki berbagai kegiatan atau aktivitas untuk mempelajari nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada 6 Desember 2024-27 Februari 2025. Pada periode ini, peneliti melakukan observasi langsung terhadap metode-metode dan penanamannya yang dilakukan guru dalam membantu peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto menghafal hadis.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan adalah individu atau kelompok yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian. Subjek ini dipilih berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Subjek penelitian dapat berupa manusia, benda, dokumen, atau fenomena tertentu yang diamati dan dikaji untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan wali murid di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto.

- a. Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto yaitu Ibu Triana.
- b. Guru Kelas TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto yaitu Ibu Ati.
- c. Wali dari peserta didik TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian dipilih dari beberapa wali murid yang memiliki pengalaman dibidang Pendidikan dan dibidang keagamaan seperti guru ngaji dan guru TK.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang peneliti lakukan adalah Internalisasi Nilai Agama dan Moral Melalui Metode 5M dalam Menghafal Hadis di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal 5 Purwokerto.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseluruhan manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya. Oleh karena itu observasi merupakan kemampuan manusia menggunakan seluruh panca indranya dan memperoleh hasil dari fungsi panca indera utamanya yaitu mata untuk memperoleh data dan informasi. Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain seperti wawancara. Wawancara selalu berhubungan dengan manusia, maka observasi berhubungan dengan manusia dan objek alam yang lainnya.

Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan peneliti sendiri, sebab peneliti melihat, mendengar, atau merasakan suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati itu. Ketepatan hasil penelitian ditentukan sendiri oleh pengamatan karena dia sendiri yang memberikan makna tentang segala sesuatu yang telah diamatinya dalam realitas kehidupan yang dialami langsung.⁵⁰

Mengacu pada fungsi pengamatan dalam kelompok kegiatan, maka peneliti menggunakan pengamatan observasi non-partisipan yang merupakan suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamatinya, dengan kata lain pengamat tidak berinteraksi atau mempengaruhi objek yang diamati.

⁵⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 384.

2. Wawancara

Merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi melalui komunikasi langsung dan dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dan sumber informasi.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yang dalam arti terstruktur adalah digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Wawancara terencana terstruktur adalah suatu bentuk wawancara dimana pewawancara dalam hal ini peneliti Menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku.⁵¹

Metode wawancara yang peneliti lakukan untuk menggali data terkait internalisasi nilai agama dan moral melalui hafalan hadis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto. Adapun informannya adalah:

- a. Kepala Sekolah, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, didapatkan informasi profil sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto
- b. Guru, dari hasil wawancara dengan guru kelas, didapatkan informasi mengenai metode yang menyangkan dan unik dalam menghafal hadis dan berbagai kegiatan atau aktivitas nilai agama dan moral.
- c. Pihak-pihak lain yang berkaitan untuk memperoleh data dalam penelitian ini seperti wali atau orang tua peserta didik.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 194.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan dalam riset untuk mengumpulkan informasi dari berbagai jenis dokumen tertulis atau rekaman lainnya. Ini melibatkan serangkaian langkah yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengevaluasi, menganalisis, dan menginterpretasi data dari dokumen-dokumen tersebut. Peneliti harus mengidentifikasi sumber-sumber dokumen yang relevan dengan topik penelitian.⁵²

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa dalam bentuk gambar, tulisan, atau karya. Dokumentasi adalah proses pengambilan data sebagai bukti bahwa peneliti sudah melakukan penelitian secara langsung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait di antaranya: kurikulum sekolah, visi dan misi sekolah, jadwal kegiatan, foto-foto dokumenter, dan sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk menemukan dan menyusun secara tertata terhadap data hasil catatan, wawancara dan observasi atau dokumen untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap topik yang diteliti dan menjelaskan kepada orang lain sebagai temuan. Dan dari temuan itu perlu penyajian untuk menemukan makna. Analisis data merupakan proses membahas dan memeriksa data secara mendalam untuk mendapatkan makna, interpretasi, dan kesimpulan dari semua data dalam penelitian. Analisis data juga diartikan sebagai menyusun, menyeleksi, dan mengolah data kedalam bentuk yang sistematis. dalam analisis data dibutuhkan ketajaman dan keakuratan alat yang dipakai, karena ini yang menentukan kesimpulan.⁵³ Jadi, analisis data kualitatif pada dasarnya adalah upaya untuk menganalisis data

⁵² Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif', *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33, 2 Januari 2019, hlm. 81-95.

⁵³ Ahlan Syaeful Millah, Analisa Data dalam Penelitian Tindakan Kelas, *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, Vol. 1, No. 2, 2023, hlm. 53-140.

kualitatif secara cermat dan komprehensi, dengan tujuan memahami fenomena yang diteliti.

Menurut Sugiyono, teknik analisis data dalam penelitian kualitatif lebih bersifat induktif, yaitu sebuah analisis dengan berdasar data yang didapat, kemudian diuraikan pola hubungannya atau menjadi hipotesis, selanjutnya dengan berpedoman hipotesis tersebut maka dicarikan data lagi secara berkelanjutan agar bisa memperoleh kesimpulan apakah data tersebut bisa diterima atau tidak.⁵⁴

Analisis data kualitatif menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang terkenal dengan metode analisis data interaktif. Analisis data kualitatif yang harus dilakukan terdapat tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Merupakan menyatukan, menyeleksi data sangat urgen dan data yang paling pokok dan membuang data yang tidak diperlukan. Reduksi data termasuk kegiatan pemfokusan, penyeleksian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan yang ditulis di lokasi. Pada tahap ini dilakukan pemilihan relevan atau tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Informasi dilapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun secara sistematis serta memilah pokok-pokok penting dari penelitian tersebut.

2. Penyajian Data

Merupakan tahap krusial dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan mengorganisasikan informasi secara sistematis dan bermakna. Proses ini peneliti menampilkan data dalam bentuk yang mudah dipahami, baik melalui narasi deskriptif, tabel, bagan, atau grafik yang memperlihatkan keterkaitan antarfenomena yang diteliti.

Miles dan Huberman menyatakan bahwa dalam penyajian data yang paling digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Tujuan utama penyajian data adalah mempermudah peneliti memahami apa yang sedang terjadi dan

⁵⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Harfa Creative, 2023), hlm. 81.

merencanakan tugas selanjutnya Melalui penyajian data yang baik, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola, hubungan, serta tema yang timbul dari data mentah. Hal ini membantu dalam proses interpretasi dan penarikan kesimpulan penelitian.⁵⁵

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar penelitian tersebut. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dalam penelitian tersebut lebih tepat dan objektif.

F. Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahpahaman data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan data didasarkan pada kriteria derajat atau kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi. Model triangulasi artinya mengulang dengan aneka sumber. Jika diperlukan triangulasi data, dapat dilakukan mencari data lain sebagai pembanding. Orang yang terlibat dapat dimintai keterangan tentang data yang diperoleh. Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, waktu, dan triangulasi teknik pengumpulan data.⁵⁶

1. Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh oleh beberapa sumber, untuk menguji kredibilitas data tentang bagaimana guru mengembangkan metode 5M dalam menghafalkan hadis pada peserta didik, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dengan

⁵⁵ Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, *Journal of Management, Accounting, and Administration*, Vol. 1, No. 2, Desember 2024, hlm. 81-82.

⁵⁶ Elma Sutriani dan Rika Octaviani, Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data, *Jurnal Pendidikan*, 2022, hlm. 14-18.

melakukan survey kepada bawahan (yang merasakan langsung metodenya atau murid), kepada atasan yang menugasi (kepala sekolah) dan kelompok Kerjasama (guru lainnya). Data dari ketiga sumber diatas tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

2. Waktu

Digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang shahih melalui observasi, peneliti perlu melakukan pengamatan tidak hanya satu kali. Data yang dikumpulkan peneliti dengan teknik wawancara di siang hari saat murid pulang sekolah, maka disitulah narasumber akan memberikan data yang valid. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3. Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, lalu dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.⁵⁷

⁵⁷ Tjutju Soendari, Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif, *Jurnal Pendidikan*, 2021, hlm. 28-31.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Internalisasi Nilai Agama dan Moral

Internalisasi secara etimologis berasal dari kata intern atau kata internal yang berarti bagian dalam atau didalam. Secara istilah internalisasi dimaknai sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi ini juga merupakan “proses” yakni proses penghayatan yang mendalam suatu ajaran atau nilai-nilai yang sasarannya membentuk kepribadian manusia yang utuh. Internalisasi nilai agama dan moral adalah proses di mana seseorang menyerap, memahami, dan menghayati nilai-nilai agama serta moral hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui berbagai tahapan yang melibatkan pembelajaran, pengalaman, dan refleksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan beragama, internalisasi nilai terjadi ketika seseorang tidak hanya mengetahui ajaran agama secara teori, tetapi juga mengamalkannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Misalnya, seseorang yang memahami pentingnya kejujuran dalam agama tidak hanya sekadar mengetahui bahwa berbohong itu dilarang, tetapi juga menjadikannya prinsip dalam setiap tindakan dan interaksi sosial. Nilai moral, yang berkaitan dengan norma dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, juga diinternalisasi melalui kebiasaan dan lingkungan. Seorang anak yang diajarkan tentang sopan santun sejak kecil akan lebih mudah mengembangkan sikap hormat terhadap orang lain, bukan karena paksaan, tetapi karena telah menjadi bagian dari karakternya.

Proses internalisasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi. Interaksi dengan orang-orang di sekitar yang menunjukkan keteladanan dalam berperilaku sesuai dengan nilai agama dan moral dapat mempercepat pembentukan karakter seseorang. Selain itu, refleksi terhadap pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang penuh tantangan, sering kali menjadi momen penting dalam menguatkan pemahaman dan keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai tersebut.

Internalisasi nilai agama dan moral pada anak usia dini sangat penting karena pada masa ini anak berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif maupun emosional. Usia dini merupakan periode emas dimana dasar-dasar kepribadian, moralitas, dan karakter anak mulai terbentuk. Oleh karena itu, menanamkan nilai agama dan moral sejak usia dini akan membantu membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkarakter. Melalui internalisasi nilai agama dan moral. Anak belajar mengenal tuhan, menjalankan ajaran agama, dan memiliki rasa syukur serta kepedulian terhadap sesama. Hal ini membentuk mereka memiliki landasan spiritual yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dimasa depan. Selain itu, nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat akan membentuk sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi ini tidak hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui keteladanan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Anak belajar dengan meniru perilaku orang-orang disekitarnya, sehingga penting bagi orang dewasa untuk memberikan contoh yang baik dalam berperilaku sesuai dengan nilai agama dan moral. Selain itu, pendekatan yang menyenangkan seperti melalui lagu, cerita, dan permainan akan membuat anak lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Ati selaku guru kelas mengenai pentingnya internalisasi nilai agama dan moral sebagai berikut:

“penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini ini sangat penting ya mba karena masa ini kan masa-masa golden age dimana otak anak berkembang pesat dan mudah sekali menangkap apa yang mereka lihat, dengar. Cara pendidik disini menanamkan nilai agama dan moral yaitu dengan pembiasaan sehari-hari contoh berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengajarkan ucapan yang baik seperti tolong, maaf, terimakasih, bersedekah atau berinfaq, praktik berwudhu dan sholat, dan bersikap jujur.”⁵⁸

Selain itu, pentingnya internalisasi nilai agama dan moral menurut Ibu Aris, wali murid yang pernah berpengalaman sebagai guru TK sebagai berikut:

“Menurut saya, penanaman nilai agama dan moral dari kecil penting banget, soalnya itu kan nanti jadi bekal anak dimasa depan agar bisa membedakan mana yang benar mana yang salah.”⁵⁹

Menurut Ibu Ratna, wali murid yang berpengalaman dibidang keagamaan sebagai berikut :

“Penting banget dari kecil anak udah harus diajarkan sama yang Namanya sopan santun, adab, sama ibadah karena itu hal yang paling dasar ya.”⁶⁰

Pentingnya internalisasi nilai agama dan moral menurut kepala sekolah juga sebagai berikut:

“Sebagai kepala sekolah, saya memandang bahwa internalisasi nilai agama dan moral pada anak usia dini sangatlah penting dan mendasar. Usia dini adalah masa emas perkembangan anak, di mana segala hal yang ditanamkan akan membekas kuat dan membentuk kepribadiannya di masa depan. Nilai-nilai agama dan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, kasih

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ati sebagai guru kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, pada tanggal 13 Desember 2024, pukul 10.30 WIB.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Aris sebagai wali murid, pada tanggal 14 Januari 2025, pukul 10.00 WIB.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ratna sebagai wali murid, pada tanggal 14 Januari 2025, pukul 10.00 WIB.

sayang, serta kepatuhan kepada aturan dan ajaran agama harus mulai dibiasakan sejak dini.”⁶¹

Sesuai dengan hasil observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, peserta didik telah menerapkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah di mulai dari anak berangkat sekolah lalu berjabat tangan dengan guru dan mengucapkan salam, setelah bel berbunyi peserta didik melakukan senam yang dilaksanakan setiap pagi atau selain senam peserta didik berbaris didepan kelas dengan bernyanyi, berhitung 1-20 menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa jawa, menyebutkan asmaul husna, setelah itu peserta didik mengambil wudhu untuk melaksanakan praktek sholat dhuha bersama-sama, setelah sholat dhuha selesai peserta didik membaca kalimat thoyyibah yaitu, istighfar, tasbih, tahlil, takbir, membaca do'a kebaikan dunia akhirat, dan do'a untuk kedua orang tua, setelah sholat peserta didik berdo'a sebelum belajar, membaca suratan pendek, atau membacakan hadis-hadis sederhana.⁶² Selain nilai-nilai agama, peserta didik juga menerapkan nilai-nilai moral diantaranya guru mengajarkan sopan santun terhadap orang lain, bertanggung jawab, berkata jujur, saling bekerja sama, dan saling membantu antar sesama. Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis ditemukan bahwa internalisasi nilai agama dan moral di sekolah tersebut terdapat beberapa strategi, diantaranya melalui:

a. Pemberian contoh (keteladanan)

Guru merupakan teladan dan figur bagi peserta didik. Peserta didik cenderung mengikuti dan meniru hal-hal yang dilihat dan didengar tanpa memikirkan dampak setelahnya. Maka dari itu, guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menirukan hal-hal baik juga. Demikian halnya sesuai dengan hasil observasi penulis, peserta didik diberikan contoh langsung oleh guru dibuktikan dalam setiap awal kedatangan siswa

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ana sebagai kepala sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, pada tanggal 13 Desember 2024, pukul 11.30 WIB.

⁶² Hasil Observasi, Jum'at 6 Desember 2024

diminta untuk memberikan salam, selain itu guru juga mengajak peserta didik untuk melakukan praktik sholat dhuha bersama-sama.⁶³ Berikut hasil wawancara dengan Ibu Ati mengenai keteladanan:

“menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari seperti mengucapkan salam, berjabat tangan, melaksanakan sholat berjama’ah tepat waktu, menggunakan jilbab, berperilaku dan bertutur kata baik, berwudhu, berdo’a, adab makan dan minum, dan juga program 3S (senyum, salam, sapa)”.⁶⁴

b. Peniruan

Dalam Pendidikan, strategi ini memungkinkan peserta didik untuk menyerap nilai-nilai agama dan moral dengan mencontoh perilaku guru, serta lingkungan sosial yang ada disekolah. Strategi ini diterapkan dengan menciptakan lingkungan yang kaya akan keteladanan, yang dimana setiap individu memiliki peran dalam Pendidikan yang menunjukkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai agama dan moral yang ingin ditanamkan. Berikut wawancara dengan Ibu Ati mengenai peniruan:

“Guru sebagai sosok utama dalam pembelajaran ketika berbicara, bertindak, dan bersikap sesuai dengan prinsip agama dan moral yang telah diajarkan. Misalnya dalam menanamkan nilai kejujuran, guru harus selalu berkata benar, mengakui kesalahan jika terjadi, serta tidak melakukan kecurangan dalam hal sekecil apapun.”⁶⁵

c. Pembiasaan

Ada beberapa hal yang dibiasakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto yakni (1) dibiasakan untuk melakukan 3S (senyum, salam, dan sapa) sehingga peserta didik terbiasa untuk memberikan salam dan menyapa orang-orang yang ditemuinya. (2) dibiasakan disiplin, peserta didik masuk sekolah pada pukul 07.30 WIB, peserta didik dibiasakan untuk berbaris terlebih dahulu sebelum

⁶³ Hasil Observasi, 6 Desember 2024

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ati sebagai guru kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, pada tanggal 25 Februari 2025, pukul 10.30 WIB.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ati sebagai guru kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, pada tanggal 25 Februari 2025, pukul 10.30 WIB.

masuk kelas, setelah berbaris peserta didik juga dibiasakan untuk melaksanakan praktik sholat dhuha pada pukul 07.45, lalu setelahnya peserta didik terbiasa melafalkan asmaul husna dan berdo'a Bersama. Peserta didik pun terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. (3) dibiasakan melakukan hafalan hadis-hadis sederhana serta penanamannya dalam kehidupan sehari-hari. (4) dibiasakan hafalan surat-surat pendek Bersama-sama serta dibiasakan untuk berinqaf setiap hari Jum'at, sehingga menjadi kebiasaan yang baik bagi peserta didik.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Ana sebagai kepala sekolah sebagai berikut:

"kami di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto telah merancang berbagai kegiatan yang dapat mempraktikkan strategi pembiasaan agar nilai agama dan moral benar-benar tertanam dalam diri anak-anak sejak usia dini. Beberapa kegiatan tersebut antara lain: pembiasaan do'a-do'a harian, 3S, menghafal mengamalkan hadis-hadis sederhana, sholat dhuha berjama'ah."⁶⁶

d. Praktik

Strategi praktik dalam internalisasi nilai agama dan moral pada anak usia dini melibatkan pendekatan yang bersifat holistik, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Proses ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam diri anak sehingga mereka tidak hanya memahami konsepnya tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut wawancara dengan Ibu Ati mengenai praktik:

"seperti yang saya sampaikan tadi Anak-anak punya kemampuan yang kuat dalam meniru dan menyerap perilaku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai agama dan moral. Misalnya, anak diajak untuk selalu mengawali dan mengakhiri aktivitas dengan doa, mengucapkan salam saat bertemu, membiasakan diri untuk mengucapkan kata-kata

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ana sebagai kepala sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, pada tanggal 13 Desember 2024, pukul 11.30 WIB.

seperti “tolong,” “maaf,” dan “terima kasih” dalam interaksi sehari-hari.”⁶⁷

Berikut juga wawancara dengan wali murid mengenai praktik:

“Alhamdulillah, sekarang anak saya Atha terlihat lebih tenang dan bisa mengendalikan emosinya. Dulu kalau ada masalah, dia mudah banget marah tapi sekarang lebih sering langsung ngomong apa yang dia ngga suka. Saya yakin ini hasil dari pembelajaran moral dan nilai-nilai agama yang diterimanya di sekolah.”⁶⁸

Berikut juga hasil wawancara dengan Ibu Ratna selaku wali murid :

“Iya, saya melihat perubahan yang cukup pada anak saya Ulfa, setelah rutin mengikuti kegiatan agama dan moral di sekolah, anak saya jadi lebih sopan dan menghargai orang tua juga guru. dia juga mulai rajin beribadah seperti ngaji iqro’ tanpa harus diingatkan terus-menerus. Saya merasa kegiatan ini sangat membantu pembentukan karakter anak.”⁶⁹

2. Penerapan metode 5M dalam Menghafalkan Hadis

Penerapan metode menghafal pada anak usia dini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membantu anak mengingat informasi dengan mudah dan memperkuat daya ingat mereka. Pada masa usia dini, otak anak berada dalam fase perkembangan yang pesat, sehingga kemampuan untuk menyerap informasi sangat tinggi. Oleh karena itu, metode menghafal yang diterapkan dapat memberikan manfaat yang besar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Cara guru menerapkan metode menghafal hadis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal dengan memperkenalkan hadis terlebih dahulu dengan bercerita dan

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Ati sebagai guru kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, pada tanggal 25 Februari 2025, pukul 10.30 WIB.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Aris sebagai wali murid, pada tanggal 14 Januari 2025, pukul 10.00 WIB.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Aris sebagai wali murid, pada tanggal 14 Januari 2025, pukul 10.00 WIB.

memperlihatkan gambar-gambar yang ada pada buku hadis tersebut. Ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengenai cara guru memperkenalkan terlebih dahulu hadis yang akan dihafal sebagai berikut:

“cerita dulu lalu memperlihatkan gambar-gambarnya, karena kan buku hadisnya itu yang bergambar biar terlihat menarik dimata anak, setelah itu kita bercerita ini lho ada hadis tentang ini, yukk kita belajar tentang hadis ini. Seperti itu.”⁷⁰

Penerapan metode menghafal harus dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan bagi anak. Salah satu cara efektif adalah menggunakan media yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak, sesuai hasil wawancara diatas yaitu menggunakan buku hadis yang bergambar dan berwarna, ini dapat membantu anak mengingat lebih cepat. Buku yang bergambar dan disertai dengan warna-warna cerah dapat membuat proses menghafal menjadi lebih menyenangkan. Penerapan metode menghafal hadis di TK Aisyiah Bustanul Athfal 5 Purwokerto di sesuaikan dengan usia peserta didik. Guru menyampaikan hadis melalui cerita sederhana, gerakan, dan praktik secara langsung agar peserta didik lebih mudah mengingat dan memahami isi hadis.

Selain dengan cerita sederhana, guru juga menggunakan metode 5M dalam menghafal hadis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto yaitu Membacakan, Mendengarkan, Menirukan, Menghafakan, dan Menggerakkan. Berikut penjelasannya :

a. Membacakan

Membacakan pada tahap ini merupakan, guru menyampaikan isi hadis secara jelas, berulang-ulang dan terstruktur dengan intonasi baik dan sesuai supaya harapannya nanti peserta didik bisa menghafalkan dari hadis yang akan disampaikan. Membacakan tidak hanya sekedar aktivitas membaca teks secara monoton, tetapi menyampaikan dengan

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ati sebagai guru kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, pada tanggal 13 Desember 2024, pukul 10.30 WIB.

intonasi yang baik, tempo yang sesuai, dan penekanan pada poin-poin penting. Dengan cara ini, peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto dapat menangkap gambaran awal tentang hadis yang akan dihafal. Selain itu, membacakan juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, terutama jika dilakukan dengan gaya penyampaian yang menarik dan variatif.

Membacakan hadis bertujuan untuk memperkenalkan mereka pada lafal dan makna hadis secara dasar. Guru tidak hanya membaca teks hadis, tetapi juga memberikan penjelasan singkat tentang makna yang terkandung di dalamnya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang agar anak-anak merasa akrab dengan bunyi dan struktur kalimat hadis yang diajarkan.

Sebagai contoh pada saat penulis mengobservasi guru menyampaikan hadis tentang menyebar salam⁷¹ yang artinya “Sebarkanlah salam di antara kalian” (HR. Muslim). Nilai agama dan moral yang terkandung dalam metode membacakan ini yaitu salam merupakan simbol perdamaian dan keharmonisan sekaligus menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi, yang menjadikan umat islam sebagai pribadi yang ramah, peduli dan membawa ketenangan bagi lingkungan sekitarnya. Berikut wawancara dengan guru kelas :

“membacakan dulu hadisnya dibaca semua dari awal sampai akhir, anak disuruh mendengarkan dulu, setelah itu anak dituntun untuk menirukan perkata sambil diulang-ulang, berkali-kali. Tapi paling kan sedikit-sedikit soalnya anak kadang-kadang fokusnya hanya beberapa menit saja, besoknya lagi diulang lagi. Nilai agama dan moral yang terkandung pada hadis menyebar salam yaitu kepedulian antar sesama, saling menghargai, menjauhkan dari permusuhan.”⁷²

⁷¹ Hasil observasi, 6 Desember 2024.

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu Ati sebagai guru kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, pada tanggal 13 Desember 2024, pukul 10.30 WIB.

Sesuai penjelasan dari guru kelas, maka dapat disimpulkan bahwa, belajar menghafal pada anak seringkali memiliki durasi yang singkat karena kemampuan fokusnya terbatas. Hal ini wajar karena karena otak anak masih berkembang dan belum memiliki kapasitas konsentrasi yang panjang seperti orang dewasa. Maka dari itu, guru menyampaikan sedikit-sedikit tetapi diulang setiap harinya.



Gambar 4.1 guru membacakan cerita terkait hadis yang diajarkan

b. Memperdengarkan

Mendengarkan secara berulang-ulang membantu anak menangkap makna dan pola kalimat dalam hadis yang didengar. Pada tahap ini guru menjelaskan arti hadiits secara sederhana agar anak bisa memahami kandungan dalam hadis tersebut, misalnya hadis tentang “menyebarkan salam”, guru menjelaskan bahwa pentingnya kebiasaan salam yaitu “assalamu’alaikum”, yang berarti mendoakan keselamatan, kedamaian, dan keberkahan antar sesama.

Peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto menunjukkan semangat yang tinggi dalam menghafal dan mendengarkan hadis. Setelah mendengarkan guru mengajak peserta didik untuk mengulang bersama-sama lagi.⁷³ Nilai agama dan moral yang terkandung pada metode mendengarkan ini yaitu sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas sebagai berikut:

⁷³ Hasil observasi, Jum’at, 6 Desember 2024.

“menghormati orang yang sedang berbicara, melatih kesabaran, budayakan antri ketika ingin bertanya tidak rebutan, disiplin dan istiqomah, menumbuhkan sikap amanah.”⁷⁴



Gambar 4.2 peserta didik mendengarkan hadis yang diajarkan.

c. Menirukan

Setelah peserta didik sudah mendengarkan, pada tahap ini yaitu menirukan, peserta didik diminta mengucapkan hadis yang telah didengar dengan panduan langsung dari guru. Aktivitas ini melibatkan kemampuan verbal dan motorik anak dalam mengucapkan setiap kata dengan benar. Proses menirukan ini dapat dilakukan secara Bersama-sama.⁷⁵ Penting bagi guru untuk memperhatikan pelafalan anak dan memberikan koreksi dengan lembut jika terdapat kesalahan. Anak usia dini cenderung memiliki kemampuan observasi yang tinggi dan secara alami meniru perilaku, bahasa, serta ekspresi orang-orang disekitarnya. Metode ini memanfaatkan potensi tersebut dengan memberikan contoh yang jelas dan konsisten.

Berikut hasil wawancara dengan guru kelas :

“anak kan berbeda-beda, ada yang langsung bisa, ada yang bolak-balik ngga hafal-hafal ya ada. Tapi kan Pemahaman makna hadis sama pengamalan kehidupan sehari-hari itu lebih penting daripada cuma hafalan tanpa pemahaman. Makanya guru menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dengan cara yang mudah dipahami dan untuk mengetes hafalan

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ati sebagai guru kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 10.15 WIB.

⁷⁵ Hasil Observasi, 6 Desember 2024.

anak itu anak maju satu-satu kaya setoran ke guru yaa 1-3 hadis aja yang udah dihafalin sebelumnya.”⁷⁶

Dari hasil wawancara diatas pada intinya setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal dan memahami hadis. Dengan kesabaran, dukungan, dan juga pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka adalah kunci untuk membantu mereka dalam proses tersebut. Yang terpenting adalah penanaman nilai-nilai positif yang terkandung dalam hadis tersebut.

Selain hadis menyebar salam guru juga mengajarkan hadis larangan marah, dengan nilai agama dan moral yang terkandung pada metode menirukan khususnya dalam konteks Pendidikan anak usia dini adalah keteladanan atau *uswah hasanah*, menirukan adalah bentuk mengikuti teladan yang baik sebagai contoh Nabi Muhammad merupakan teladan yang baik sehingga kita sebagai umatnya diperintahkan untuk menirukan perbuatannya, akhlaknya serta ucapannya, dan untuk nilai moralnya yaitu menanamkan bahwa peserta didik belajar dari yang berilmu (guru) dengan rasa hormat, sambil mengambil contoh perilaku yang baik.



Gambar 4.3 peserta didik menirukan bacaan hadis yang diajarkan.

d. Menghafalkan

Tahap menghafalkan menjadi langkah inti dari metode ini. Setelah melalui proses mendengarkan dan menirukan, peserta didik diarahkan untuk mengulang-ulang hadis hingga hafal. Pendekatan ini menekankan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ati sebagai guru kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, pada tanggal 13 Desember 2024, pukul 10.30 WIB.

pentingnya konsisten dan pengulangan agar memori jangka Panjang anak terbentuk dengan baik. Agar lebih efektif, proses menghafal dapat dikombinasikan dengan aktivitas yang menarik, seperti dengan nyanyian, permainan, atau kuis yang melibatkan pengucapan hadis.

Salah satu pendekatan yang efektif pada metode menghafalkan ini yaitu dengan mengaitkan hadis dengan kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan hasil observasi guru menyampaikan hadis larangan marah yang artinya “Janganlah engkau marah maka bagimu surga” (HR. Thabrani) dengan contoh nyata di kehidupan sehari-hari yaitu harus bisa mengontrol diri, bersikap sabar, saling menyayangi, dan guru juga menyampaikan jangan suka marah lama-lama karena nanti akan mendapat dosa, dan juga saling memaafkan karena Allah menyukai orang-orang yang saling memaafkan.⁷⁷ Dengan cara ini, anak tidak hanya menghafal teks hadis, tetapi juga memahami makna dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Berikut wawancara dengan guru kelas mengenai metode menghafalkan:

“teknik menghafalkan yang saya ajarkan ya dengan perkata dan diulang-ulang terus sampai anak itu hafal, kalau sudah ulangi lagi dari depan tanpa perkata, jadi langsung dari awal sampai akhir”⁷⁸

Nilai agama dan moral yang terkandung dari metode menghafalkan ini yaitu mengasah daya ingat dan kecerdasan spiritual, karena anak mulai mengenal nilai-nilai kehidupan yang benar menurut agama, selain itu ada juga menumbuhkan rasa cinta terhadap Rasulullah agar anak meneladani akhlak dan sunnah beliau, dan juga menanamkan nilai keimanan sejak dini.

⁷⁷ Hasil observasi, 9 Desember 2024.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ati sebagai guru kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, pada tanggal 13 Desember 2024, pukul 10.30 WIB.



Gambar 4.4 peserta didik menghafalkan hadis dengan berulang-ulang.

e. Menggerakan

Pada tahap ini, anak diajak untuk mempraktikkan hadis yang telah dihafal, peserta didik mengucapkan perkata bacaan hadis melalui gerakan yang sesuai dengan hadis larangan marah maka ketika peserta didik mengucapkan kata “la taghdob” maka pertama anak menyilangkan tangannya yang artinya “jangan” dan ketika mengucap “taghdob” maka ekspresi anak cemberut yang artinya “marah”.⁷⁹ Menggerakan tidak hanya melibatkan aktivitas fisik, tetapi juga penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam hadist ke dalam tindakan nyata. Dengan demikian, anak tidak hanya menghafal secara verbal, tetapi juga memahami dan menjalankan isi hadis tersebut.

Nilai agama dan moral yang terkandung dalam hadis larangan marah yang diajarkan kepada anak, sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya jangan marah-marah sama orang lain, harus bisa mengontrol emosi kan ada anak yang ngga cocok sama ini trus nanti akhirnya berantem karna sama-sama ngga mau ngalah, dibiasakan saling meminta maaf sesama teman.”⁸⁰

Selain itu nilai agama dan moral yang terkandung melalui metode menggerakan sangat kaya terutama karena pendekatan ini tidak hanya membantu anak memahami isi hadis tetapi juga menanamkan karakter

⁷⁹ Hasil observasi, 9 Desember 2024.

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Ati sebagai guru kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 10.15 WIB.

dan akhlak mulia sejak dini, diantaranya yaitu menanamkan akidah sejak dini ini ditanamkan sejak kecil melalui pengulangan yang menyenangkan, pembentukan karakter positif, menggerakkan tubuh saat menghafal hadis dapat memperkuat pemahaman anak tentang nilai-nilai moral seperti menghormati orang tua, berkata jujur, dan saling tolong menolong.



Gambar 4.5 guru menggunakan metode gerakan dalam menghafal.

B. Analisis Data

1. Internalisasi Nilai Agama dan Moral

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi penulis berkesimpulan bahwa penanaman nilai agama dan moral di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto tergolong sangat bagus, ini dibuktikan bagaimana upaya guru dan kerja sama pihak sekolah dengan melalui berbagai macam kegiatan. Internalisasi nilai agama dan moral menurut penulis sangat penting karena sebagai orang yang beragama dan sebagai bangsa yang menjunjung tinggi moral dan akhlak yang harus ditanamkan sejak usia dini, sebagaimana konsep internalisasi nilai-nilai agama menurut Albert Bandura dalam teorinya disebutkan terdapat 3 aspek yang berperan dalam penanaman nilai-nilai diantaranya *people*, *enviromtmen*, dan *behavior*.⁸¹ Ketiga aspek tersebut memiliki peran masing-masing yang saling

⁸¹ Abdul Wahid, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam, *Journal of Educational Management Research*. Vol. 1, No. 2 2022, hlm. 84-93.

terintegrasi, saling terkait sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan lagi.

Untuk lebih jelasnya penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa strategi internalisasi nilai agama dan moral, diantaranya:

a. Keteladanan

Menurut Amiruddin et. al, keteladanan menjadi aspek penting yang harus diinternalisasikan oleh guru kepada peserta didik, mengingat demoralisasi dan dehumanisasi sering dikaitkan dengan keseriusan guru menerapkan kode etik pendidik. Kode etik sebagai suatu bentuk peraturan tentang sikap dan akhlak guru dalam mendidik, mengajar, dan menjadi panutan untuk peserta didiknya yang semua itu telah disepakati bagi seluruh guru yang ada di Indonesia, sehingga apa yang dilakukan oleh guru dapat dipertanggungjawabkan dan diterima oleh masyarakat.⁸² Menurut Iksan kamil Sahri, pentingnya keteladanan dalam Pendidikan sebagai metode yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Guru sebagai sumber belajar dituntut untuk memberikan contoh yang baik bagi siswa, karena tindakan guru dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik.⁸³

Pada strategi ini guru menggunakan metode keteladanan untuk menerapkan nilai agama dan moral, dalam hal ini guru memberikan keteladanan yang dimana guru menjadi contoh bagi peserta didik melalui kegiatan berjabat tangan, mengucapkan salam yaitu untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis menyebar salam yang sudah diajarkan. Nilai agama dan moral ini diinternalisasikan dengan guru memberikan contoh yang baik melalui pembelajaran hadis dan kemudian diteladani oleh peserta didik. Ini sangat penting dengan

⁸² Amiruddin, dkk, Internalization of Exemplary Values in Elementary Age Children (6-12 Years) through of the Code of Ethics of the Teaching Profession, *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. 2, 2023.

⁸³ Iksan Kamil Sahri, Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2, No. 1 2020, hal. 3-4.

adanya keteladanan, sebagaimana anak lebih mudah menyerap dan mengamalkan dengan memberikan keteladanan.

b. Peniruan

Strategi peniruan diperkuat dengan berbagai kegiatan sekolah, termasuk nilai-nilai moral dan agama. Peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto terbiasa berdoa bersama, berdoa tepat waktu, dan memulai kegiatan belajar dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong membersihkan lingkungan. Dengan terus melihat dan mengalami kebiasaan-kebiasaan ini, mereka membentuk kembali dan menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka. Interaksi Sosial antar peserta didik juga berkontribusi pada strategi ini. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan budaya positif di antara peserta didik, seperti membentuk kelompok-kelompok belajar yang saling mendukung, mengajarkan toleransi dalam keberagaman, serta membangun kebiasaan meminta maaf dan memaafkan ketika terjadi kesalahan. Dalam suasana yang penuh keteladanan dan dorongan positif ini, siswa akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang baik tanpa merasa terpaksa.

Dalam sudut pandang teoritis Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu, pembelajaran hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (imitation) atau pemodelan (modeling). Dalam peniruan atau pemodelan individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak dijalankan. Pada strategi peniruan ini didasarkan dengan teori sosial-kognitif yang menekankan bahwa manusia belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain.

Strategi peniruan sebagai metode pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama melalui kebiasaan positif yang dicontohkan secara konsisten dilingkungan sekolah. Dalam proses belajar terjadi melalui

pengamatan dan peniruan perilaku orang lain, dimana individu secara aktif memilih perilaku yang ingin ditiru. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif dan penuh keteladanan agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai baik secara alami dan tanpa paksaan.⁸⁴

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan konsisten. Menurut Muhammad Rasyid Dimas, pembiasaan adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang terus menerus, yang untuk melakukannya tidak perlu diarahkan lagi. Sedangkan menurut Rammayulis metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik.⁸⁵ Apabila dikaitkan dengan internalisasi nilai agama dan moral, pembiasaan merupakan cara yang dilakukan kepada peserta didik untuk bisa berpikir, bertutur kata, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan islamic culture (budaya islam) serta nilai-nilai islam.

Sesuai dengan hasil observasi, penulis mengemukakan bahwa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto terdapat sejumlah pembiasaan yang secara konsisten diterapkan sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Pertama, terdapat pembiasaan 3S (senyum, salam, dan sapa) yang bertujuan untuk menanamkan sikap sopan santun serta membentuk kebiasaan sosial yang positif. Peserta didik dibiasakan untuk menyapa dan memberi salam kepada orang-orang disekitarnya, yang menunjukkan adanya upaya dalam membangun interaksi sosial sejak dini. Kedua, pembiasaan disiplin tampak dari rutinitas harian peserta didik yang dimulai sejak kedatangan pukul 07.30 WIB. Sebelum masuk kelas, mereka diarahkan

⁸⁴ Mohammad Ali, Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2 Oktober 2017, hlm. 1-14.

⁸⁵ Ayatollah, Metode Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar, *Jurnal FONDATIA*, Vol. 2, No. 2 Maret 2018, hlm. 1-20.

untuk berbaris, diikuti pelafalan asmaul husna, kemudian peserta didik diarahkan untuk melaksanakan praktik sholat dhuha, dan do'a bersama. Ini menunjukkan bahwa sekolah berfokus pada pembentukan karakter religius dan kedisiplinan melalui rutinitas yang terstruktur. Ketiga, peserta didik juga dibiasakan menghafal hadis-hadis sederhana dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan adanya pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan nilai-nilai agama dan perilaku nyata. Keempat, pembiasaan dalam menghafal surat-surat pendek secara bersama-sama serta praktik berinfak setiap hari Jum'at menjadi bagian dari penguatan nilai spiritual dan sosial. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan aspek agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap sesama.

Secara keseluruhan, pembiasaan-pembiasaan tersebut menunjukkan adanya strategi pendidikan karakter yang komprehensif dan terintegrasi, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor peserta didik.

d. Praktik

Praktik disebut sebagai suatu sikap seseorang yang telah mengetahui stimulus lalu diharapkan mempraktikkan tentang yang diketahui atau disikapinya yang dinilai baik. Menurut Hamzah, belajar praktik adalah belajar keterampilan yang membutuhkan gerakan motorik, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dilapangan.⁸⁶ Sedangkan menurut Sudjana, metode dalam pembelajaran yang digunakan dengan tujuan melatih serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh untuk dipraktikkan di kehidupan nyata. Strategi praktik dalam internalisasi nilai agama dan moral pada anak usia dini melibatkan pendekatan yang bersifat holistik, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Proses ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam

⁸⁶ Hamzah B, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

diri anak sehingga mereka tidak hanya memahami konsepnya tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penerapan metode 5M dalam Menghafal Hadis

a. Membacakan

Pada tahap ini, kegiatan membacakan hadis oleh guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini tidak hanya sebatas membaca teks secara monoton, melainkan merupakan strategi penyampaian materi yang dilakukan secara jelas, terstruktur, dan berulang dengan memperhatikan intonasi, tempo, dan penekanan pada bagian-bagian penting. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, metode ini menggambarkan gambaran awal yang kuat terhadap isi hadis yang akan dihafal.

Menurut Abdul Fatah Az-Zamawi Yahya metode berulang-ulang adalah cara mengajarkan hafalan yang dilakukan guru dengan membaca perkata, lalu ditirukan oleh murid secara berulang.⁸⁷ Berbagai macam variasi dalam menghafal, ini merupakan hal yang sering digunakan oleh para orang tua dan guru. Hal ini dikarenakan tingkat sensoris anak usia dini tidak sama atau berbeda. Namun pada umumnya guru mengajarkan anak didiknya dengan metode takrir atau berulang, cara ini cukup relevan dan mudah untuk anak usia dini dalam menghafal hadis.

b. Memperdengarkan

Menurut Afifah Putri Maharani, metode *tasmi'* atau *talqin* atau *sama'i* artinya mendengarkan, maksudnya dengan menggunakan metode ini adalah peserta didik mendengarkan suatu bacaan yang akan dihafal. Metode ini sangat praktis bagi orang yang daya ingatnya

⁸⁷ Abdul Fatah Az-Zamawi Yahya, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Iltizam, 2019) hal. 13.

kuat sekali, terutama bagi anak-anak yang masih dibawah umur yang masih belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.⁸⁸

Peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan menghafal dan mendengarkan hadis, yang tercermin dari partisipasi aktif mereka selama proses pembelajaran. Setelah penyampaian materi oleh guru, peserta didik secara kolektif terlibat dalam pengulangan hadis yang dipandu oleh guru, menunjukkan adanya respon positif terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

c. Menirukan

Menurut Afrida Fatati metode *Mimicry Memorization* adalah salah satu metode pembelajaran bahasa yang bertujuan untuk menguasai kosakata dengan cara menekankan pada kegiatan meniru, menghafal, dan mengingat kosakata. Metode Mim-Mem mengacu pada kekuatan memori. Metode tersebut merupakan pendekatan lisan dalam pembelajaran bahasa, oleh sebab itu proses belajar mengajar melibatkan banyak kegiatan berupa lisan ataupun ucapan. Pembelajaran ini lebih difokuskan pada kemampuan untuk berbicara maupun menyimak untuk lebih menekankan pada aspek menghafal. Berbicara dan menyimak adalah komunikasi dalam bentuk tatap muka atau (*face to face communication*).

Selain kegiatan mengingat metode ini lebih menekankan pada latihan dalam pengucapan kosakata yang dilakukan secara berulang-ulang. Pengucapan kosakata secara berulang-ulang ini berguna bagi peserta didik agar dapat mengucapkan kosakata dengan baik dan benar. Metode Mim-Mem sering disebut dengan *informant drill*

⁸⁸ Afifah Putri Maharani, Implementasi Metode 3T+1M dalam Program Tahfidz di Pondok Pesantren Yayasan Perguruan Islam Darul Hikmah (YAPIDH), Thesis, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2020

method, karena implementasi metode Mim-Mem dilakukan oleh seorang guru dan informant seorang penurut atau *native speaker*.⁸⁹

d. Menghafalkan

Menurut Sobur pada bukunya Psikolog Umum dalam Lintas Sejarah, Menghafal adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang tersimpan secara tepat dan sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterimanya. Menghafal hadis pada anak usia dini merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak-anak pada usia dini memiliki daya ingat yang kuat, sehingga metode yang digunakan harus ringan, interaktif, dan mengundang rasa ingin tahu mereka.⁹⁰ Anak usia dini mempunyai ingatan dan daya rekam yang kuat terhadap informasi yang diperoleh anak melalui panca inderanya. Ahsin Al Hafidz menyebutkan usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara 5-21 tahun. Hal ini juga menandakan bahwa kegiatan menghafal sebenarnya dilakukan lebih awal, karena informasi yang telah anak terima akan tersimpan dalam memori anak dan akan menjadi bekal anak di usia selanjutnya.⁹¹

Pada tahap menghafalkan ini merupakan komponen utama dalam metode pembelajaran. Setelah peserta didik melalui tahapan awal berupa mendengarkan dan menirukan, mereka diarahkan untuk melakukan pengulangan secara terus-menerus hingga hadis dapat dihafal dengan baik. Strategi ini mencerminkan pendekatan behavioristik yang menekankan pentingnya latihan berulang (*drill*) dan konsistensi sebagai sarana untuk memperkuat memori jangka panjang. Dengan demikian, proses penghafalan tidak hanya berfungsi

⁸⁹ Afrida Fatati, Implementasi Metode Mimicry Memorization (Mim-Mem) dalam Pembelajaran Mufrodat, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, Vol. 23, No. 1, 2021, hal. 130-131.

⁹⁰ Sobur, Konsep Menghafal Surat Pendek Al-Qur'an pada Siswa RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbinan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun, *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam (JIPPI)*, Vol. 1, No. 1 Januari 2023, hlm. 37.

⁹¹ 34Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 61.

sebagai alat untuk mengingat teks, tetapi juga sebagai fondasi awal dalam internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik.

Anak merupakan pemula dalam kegiatan menghafal. Herman Syam El Hafizh menyebutkan bagi pemula menghafal yang pertama kali adalah melatih menghafal.⁹² Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Al-Qur'an ataupun hadis memiliki kelebihan untuk dihafal terutama oleh anak usia dini karena:⁹³

- 1) Nafas anak mampu melantunkannya. Anak kecil mempunyai nafas yang pendek, sehingga anak belum mampu mengucapkan kalimat Panjang secara langsung.
- 2) Mudah dihafal dengan banyaknya pemisah. Pemisah-pemisah dalam juz 30 ataupun dalam bacaan hadis sederhana menjadikan ayat tersebut seolah-olah hanya terdiri satu kata, sehingga ayat yang dihafal anak juga lebih ringan.

Guru perlu melakukan persiapan ilmu sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, baik secara fisik, waktu, maupun ilmu. Persiapan ilmu yang dimaksud adalah mempersiapkan bahan atau materi yang akan disampaikan sebelum mengajar dan menghindari sikap tergesagesa dalam menyampaikan materi. Setiap pokok bahasan lebih baik dipersiapkan dalam keadaan tertulis.

e. Menggerakan

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan antara guru dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus bisa membuat suasana kegiatan yang menyenangkan, sehingga membuat peserta didik belajar dengan baik. Pengalaman guru dalam mengajar di kelas, Ketika guru membacakan hadis anak-anak banyak yang kurang fokus, bahkan mainan sendiri dengan

⁹² Herman Syam El-Hafiz, *Siapa Bilang Menghafal Al Quran Itu Sulit?*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), hlm. 68.

⁹³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media. 2010), hlm. 338.

temannya, jalan-jalan, mengambil sesuatu , bahkan ada yang makan. Maka dari itu guru mencari solusi untuk meningkatkan belajar yang menyenangkan dan dapat dipahami dan diikuti peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memerlukan sebuah metode yang dapat membantu memberikan dampak positif terhadap gaya belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan metode gerakan.⁹⁴

Metode gerakan adalah suatu metode yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai melalui perbuatan yang bergerak atau melalui gerakan. Metode gerakan dibuat semenarik mungkin dan menyenangkan untuk membantu mengoptimalkan daya ingat anak terhadap hafalan dan kemampuan anak dalam menghafal hadis. Metode gerakan dalam menghafal dapat membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga memudahkan peserta didik dalam menghafal hadis. Metode gerakan merupakan cara yang menyenangkan untuk diterapkan kepada peserta didik, hal ini dibuktikan dengan antusias peserta didik yang cukup tinggi untuk menghafal hadis dengan gerakan. Oleh karena itu, menghafal hadis merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara konsisten dan diterapkan dalam sehari-hari.⁹⁵

Pada tahap ini, proses pembelajaran difokuskan pada internalisasi makna hadis melalui aktivitas praktik langsung. Peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto tidak hanya mengucapkan teks hadis yang telah dihafalkan, tetapi juga mengiringinya dengan gerakan yang relevan dengan isi hadis. Pendekatan ini mencerminkan integrasi antara aspek kognitif dan psikomotorik dalam pembelajaran, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman makna hadis melalui pengalaman konkret. Melalui

⁹⁴ Lulu Eljannah, dkk, Upaya Meningkatkan Minat Menghafal Hadits Melalui Penerapan Metode Gerakan pada Anak RA Al-Hikmah Tanjungsari, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2, No. 2 2023, hlm. 383.

⁹⁵ Fatikhah dan Rohinah, Penerapan Metode Gerakan untuk Menghafal Hadits Pada Anak, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1 2019, hlm. 384.

metode ini, peserta didik tidak hanya menghafal secara verbal, tetapi juga memahami dan merasakan makna hadis melalui aktivitas fisik yang kontekstual.

Dengan demikian, disekolah ini penanaman nilai agama dan moral di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto sangat baik, terbukti dari upaya guru guru dan kerja sama sekolah melalui berbagai kegiatan. Internalisasi nilai ini penting untuk membentuk moral sejak dini, sesuai dengan teori Albert Bandura yang menekankan integrasi tiga aspek utama: individu, lingkungan, dan perilaku. Selain penanaman internalisasi nilai agama dan moral, penerapan metode 5M untuk menghafalkan hadis juga sangat baik karena dimulai dengan adanya membacakan secara berulang-ulang supaya peserta didik mendengar dan kemudian dengan mendengar ini mereka bisa menyimak dengan baik dan pada akhirnya mereka akan menghafalkan, selain hafal, peserta didik juga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari karena tujuan pembelajaran nilai agama dan moral selain mengajarkan nilai agama peserta didik juga diajarkan untuk bagaimana mereka memiliki moral yang baik terutama ketika mereka beranjak remaja maupun dewasa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, dapat disimpulkan bahwa menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama dan moral melalui metode 5M di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto telah berhasil diterapkan secara efektif. Proses internalisasi dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, peniruan, dan praktik nyata yang dilakukan secara konsisten oleh guru kepada peserta didik. Metode 5M yang terdiri dari membacakan, mendengarkan, menirukan, menghafalkan, dan menggerakkan terbukti mampu membantu anak-anak tidak hanya dalam menghafalkan hadis secara lisan, tetapi juga memahami maknanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai agama dan moral melalui pembelajaran hadis ini cukup baik, dengan menggunakan metode 5M peserta didik dapat menerima dan memahaminya sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu keterlibatan guru, lingkungan sekolah, dan pendekatan yang menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik membuat nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diinternalisasikan dalam diri anak. Dengan demikian, penerapan metode 5M menjadi alternatif pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada hafalan, tetapi juga pembentukan karakter anak secara menyeluruh sesuai nilai-nilai islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh mengenai internalisasi nilai agama dan moral melalui metode 5M dalam menghafal hadis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi pendidik

Agar terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini.

2. Bagi peserta didik

Anak-anak sebagai peserta didik diharapkan terus mendapatkan stimulus positif dari guru dan lingkungan agar terbiasa mengamalkan nilai-nilai yang telah diajarkan.

3. Bagi peneliti

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas dengan metode yang lebih beragam dan cakupan yang lebih besar, seperti membandingkan efektivitas metode 5M dengan metode lain atau menerapkannya dengan jenjang PAUD yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat menggali sejauh mana dampak internalisasi nilai tersebut terhadap perilaku anak dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmmad, S. (2022). Mendidik anak, membaca, menulis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2), 112–114.
- Amiruddin, et al. (2023). Internalization of exemplary values in elementary age children (6–12 years) through of the code of ethics of the teaching profession. *Jurnal Basicedu*, 7(2).
- Arifudin, O. (2021). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- At Thaariq, Z. Z., et al. (2023). Building internalization of early childhood learning through collaborative learning. *Proceeding of ICISTECH*, 3(1).
- Eljannah, L., et al. (2023). Upaya meningkatkan minat menghafal hadis melalui penerapan metode gerakan pada anak RA Al-Hikmah Tanjungsari. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 383.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi pendidikan nilai di era globalisasi. *JURNALBASICEDU*, 6(3), 29–3222.
- Fatati, A. (2021). Implementasi metode mimicry memorization (mim-mem) dalam pembelajaran mufrodat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 23(1), 130–131.
- Fatikhah, & Rohinah. (2019). Penerapan metode gerakan untuk menghafal hadis pada anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 384.
- Hakim, D. A. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui metode pembiasaan siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 1233–1234.
- Hasanah, U. (2022). Konsep pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 117.
- Karima, N. C., Asila, S. H., et al. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 17(2), 288–289.
- Kholila, A. (2023). Optimalisasi aspek perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini (Skripsi). UIN Medan.
- Kosasih, A. (2015). Konsep pendidikan nilai. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9(53), 4–24.

- Maharani, A. P. (2020). Implementasi metode 3T+1M dalam program tahfidz di Pondok Pesantren Yayasan Perguruan Islam Darul Hikmah (YAPIDH) (Thesis). Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Malikhah, F. (2019). Penerapan metode gerakan untuk menghafal hadis pada anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 29–31.
- Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 53–140.
- Muawwah, S., & Darmiyanti, A. (2022). Internalisasi pendidikan karakter Islam di madrasah ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 909–916.
- Nababan, K., & Marpaung, M. E. (2024). Metode penelitian kualitatif bidang pendidikan: Konsep dan aplikasi. Surakarta: Tahta Media Group.
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif. Sukabumi: Harfa Creative.
- Ningrum, D. (2020). Kemerosotan moral di kalangan remaja: Sebuah penelitian mengenai parenting styles dan pengajaran adab. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21–22.
- Nurlaila, et al. (2023). Internalisasi pendidikan karakter pada anak dalam bingkai moderasi beragama. *Jurnal International Education Conference (IEC)*, 1(1), 47.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 81–82.
- Rahmah, E. N. (2019). Konsep metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun serta relevansinya dengan pendidikan masa kini. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 95–96.
- Rahman, M. H. (2020). Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: Panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Riqqoh, S. (2020). Penerapan pembelajaran hafalan hadis pada usia 5–6 tahun. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 147–149.
- Safrudin. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 2.

- Sahnan, A., & Purwasih, W. (2024). Pendidikan nilai agama moral pada anak usia dini di sekolah sebagai langkah preventif dekadensi moral. *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 19–20.
- Sahri, I. K. (2020). Keteladanan sebagai strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 2(1), 3–4.
- Sobur. (2023). Konsep menghafal surat pendek Al-Qur'an pada siswa RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbinan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam (JIPPI)*, 1(1), 37.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi pendidikan agama Islam (PAI) dan budaya religius. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 160–165.
- Sutarto. (2022). Pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk menangkal paham radikal di kalangan mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 87–103.
- Syaikh, A., & Mappapoleonro, A. M. (2020). Penerapan pembelajaran menghafal hadis usia 5–6 tahun. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 147–149.
- Vitaloka, D. (2021). Pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Media Sains Indonesia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 20–24.
- Wahid, A. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di sekolah: Perspektif manajemen pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 84–93.
- Yahya, A. F. A. (2019). *Metode praktis cepat hafal Al-Qur'an*. Solo: Itizam.
- Zakaria, A. (2011). *Konsep pendidikan Ibnu Khaldun: Relevansinya dengan pendidikan modern*. Jakarta: LP2M Universitas Islam Asy-Syafi'iyah.



Lampiran 1 : Hasil Gambaran Umum TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto

Gambaran Umum TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto

Lokasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto. Untuk memahami keadaan yang ada di lokasi penelitian dan mendapat gambaran yang lengkap terkait objek penelitian, dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Sejarah singkat TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto yang terletak di Jl. Dr. Angka No. 1, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas yang berdiri pada 10 Januari 1998. Adapun tujuan utamanya yaitu menyelenggarakan Pendidikan pra sekolah yang islami dan efektif dalam mengembangkan 6 aspek dasar perkembangan anak secara optimal.

B. Profil TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto

Nama Lembaga	: TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto
Jenjang Pendidikan	: PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)
Status Sekolah	: Swasta
Alamat	: Jl. Dr. Angka No.1
Desa/Kelurahan	: Sokanegoro
Kecamatan	: Purwokerto Timur
Kabupaten	: Banyumas
Tahun Berdiri	: 1998
Kepala Sekolah	: Triana Hardanti Mumpuni, S. Pd

C. Visi dan Misi

Visi adalah gambaran ideal atau cita-cita jangka panjang yang ingin dicapai oleh sekolah di masa depan. Visi bersifat inspiratif dan menjadi arah utama bagi seluruh kegiatan sekolah.

Visi

“Mewujudkan generasi yang cerdas, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia.”

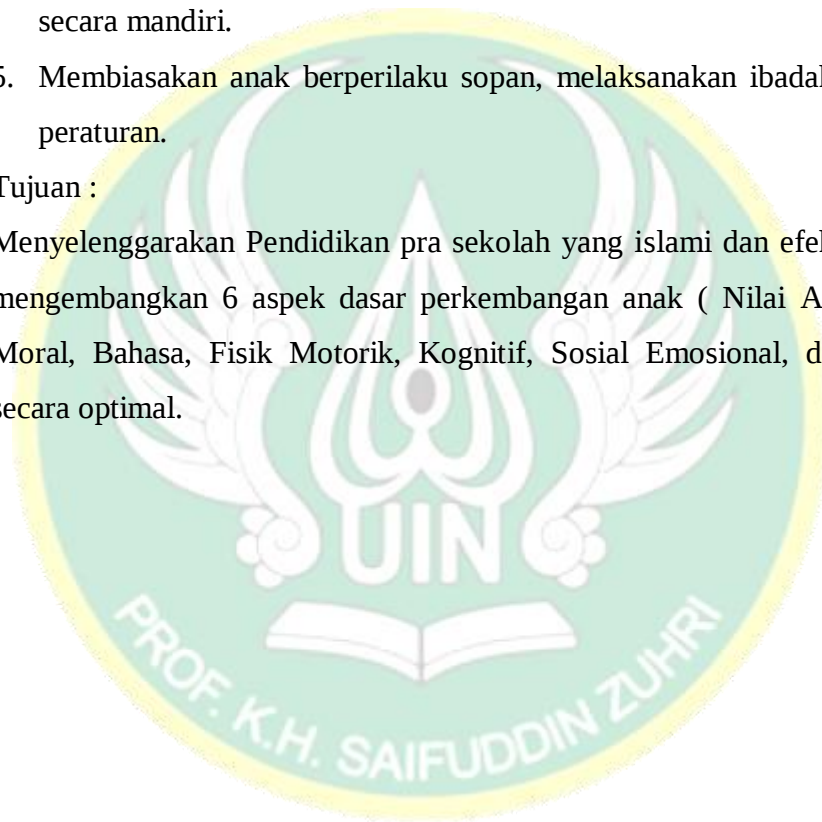
Misi adalah langkah-langkah atau upaya strategis yang dilakukan untuk mewujudkan visi. Misi berisi kegiatan atau program konkret yang akan dilaksanakan sekolah.

Misi :

1. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt.
2. Mengembangkan pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif.
3. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
4. Membiasakan anak melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab secara mandiri.
5. Membiasakan anak berperilaku sopan, melaksanakan ibadah dan taat peraturan.

Tujuan :

Menyelenggarakan Pendidikan pra sekolah yang islami dan efektif dalam mengembangkan 6 aspek dasar perkembangan anak (Nilai Agama dan Moral, Bahasa, Fisik Motorik, Kognitif, Sosial Emosional, dan Seni) secara optimal.



Lampiran 2: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto

1. Sejak kapan menjabat sebagai kepala sekolah?
2. Jumlah guru di sekolah ada berapa?
3. Kurikulum yang digunakan di sekolah ini?
4. Bagaimana kurikulum tersebut disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini dan nilai-nilai Aisyiyah?
5. Tantangan apa yang sering dihadapi dalam mengelola TK Aisyiyah?
6. Apa harapan Ibu untuk perkembangan TK Aisyiyah di masa depan?

B. Wawancara kepada Guru Kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto

1. Seberapa pentingnya internalisasi atau penanaman nilai agama dan moral yang ditanamkan di sekolah ini?
2. Kegiatan keteladanan apa yang diajarkan kepada anak?
3. Strategi peniruan apa yang dilakukan guru?
4. Bagaimana cara guru memperkenalkan hadis kepada anak-anak?
5. Apa saja metode yang digunakan di TK Aisyiyah untuk menghafal hadis
6. Bagaimana cara guru menerapkan metode tersebut?
7. Apakah ada teknik khusus yang digunakan untuk memudahkan anak-anak menghafal hadis?
8. Berapa lama waktu yang biasanya dibutuhkan anak-anak untuk menghafal satu hadis?
9. Apakah pembelajaran hadis dilakukan setiap hari atau hanya pada waktu tertentu?
10. Apakah anak-anak diberi penjelasan makna hadis saat menghafal?
11. Media apa saja yang digunakan untuk membantu anak-anak menghafal hadis (misalnya lagu, kartu, video)?

12. Bagaimana peran guru dalam membimbing anak-anak selama proses menghafal hadis?
13. Apakah ada kolaborasi dengan orang tua untuk membantu anak-anak menghafal di rumah?
14. Bagaimana cara mengevaluasi kemampuan anak-anak dalam menghafal hadis?
15. Apa saja upaya yang dilakukan untuk menjaga motivasi anak-anak agar tetap semangat menghafal?
16. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan hadis kepada anak-anak?
17. Bagaimana cara mengatasi anak-anak yang kesulitan menghafal?

C. Wawancara kepada wali murid TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto

1. Menurut Bapak/Ibu, seberapa pentingkah penanaman nilai agama dan moral sejak usia dini?
2. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap sekolah dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada anak?
3. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan agama dan moral di sekolah?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati kegiatan pelaksanaan pembelajaran
2. Mengamati proses internalisasi nilai agama dan moral melalui metode 5M dalam menghafal hadis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto dan kemampuan anak dalam menghafal

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran hadis
2. Visi dan misi sekolah

Lampiran 3 : Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama : Triana Hardanti Mumpuni, S. Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Tanggal wawancara : 13 Desember 2024
 Pukul : 11.30 WIB
 Tempat : Kantor

Peneliti : Sejak kapan menjabat sebagai kepala sekolah?

Kepsek : Sudah 3 tahun menjabat sebagai kepala sekolah

Peneliti : Jumlah guru di sekolah ada berapa?

Kepsek : 2, 1 guru 1 kepala sekolah

Peneliti : Kurikulum yang digunakan di sekolah ini?

Kepsek : Kurikulum merdeka

Peneliti : Bagaimana kurikulum tersebut disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini dan nilai-nilai Aisyiyah?

Kepsek : nilai-nilai Aisyiyah sangat mudah diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka karena keduanya sama-sama menempatkan karakter dan spiritualitas sebagai fondasi pendidikan. Dalam praktiknya, kami membiasakan anak untuk berdoa, mengenal akhlak Rasulullah, menolong teman, dan bersikap santun kepada semua orang.

Peneliti : Tantangan apa yang sering dihadapi dalam mengelola TK Aisyiyah?

Kepsek : Bagaimana caranya mengembangkan TK karena kan saya baru disini belom mengenal sekali, harus banyak belajar juga terutama untuk SDM hanya 1 sementara kita kan harus disertai dengan sarana prasarananya

Peneliti : Apa harapan Ibu untuk perkembangan TK Aisyiyah di masa depan?

Kepsek : Harapannya semoga perkembangan tk aisyiyah tetap maju dan terus berkembang, muridnya banyak, kita semakin untuk

syiar aisyiyah semakin terkenal dan juga wali murid yang belum mengenal aisyiyah Muhammadiyah itu lebih mengenal dan mudah mudahan maju dan berkembang selalu inovatif

Hasil wawancara dengan guru kelas

Nama : Rusmiati, S. Pd
 Jabatan : Guru Kelas B
 Tanggal wawancara : 16 Desember 2024
 Pukul : 10.30 WIB
 Tempat : Kelas

Peneliti : Seberapa pentingnya internalisasi atau penanaman nilai agama dan moral yang ditanamkan di sekolah ini?

Guru : Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini ini sangat penting ya mba karena masa ini kan masa-masa golden age dimana otak anak berkembang pesat dan mudah sekali menangkap apa yang mereka lihat, dengar. Cara pendidik disini menanamkan nilai agama dan moral yaitu dengan pembiasaan sehari-hari contoh berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengajarkan ucapan yang baik seperti tolong, maaf, terimakasih, bersedekah atau berinfaq, praktik berwudhu dan sholat, dan bersikap jujur

Peneliti : Kegiatan keteladanan apa yang diajarkan kepada anak?

Guru : Menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari seperti mengucapkan salam, berjabat tangan, melaksanakan sholat berjama'ah tepat waktu, menggunakan jilbab, berperilaku dan bertutur kata baik, berwudhu, berdo'a, adab makan dan minum, dan juga program 3S

Peneliti : Strategi peniruan apa yang dilakukan guru?

Guru : Guru sebagai sosok utama dalam pembelajaran ketika berbicara, bertindak, dan bersikap sesuai dengan prinsip agama

dan moral yang telah diajarkan. Misalnya dalam menanamkan nilai kejujuran, guru harus selalu berkata benar, mengakui kesalahan jika terjadi, serta tidak melakukan kecurangan dalam hal sekecil apapun

Peneliti : Bagaimana cara guru memperkenalkan hadis kepada anak-anak?

Guru : Cerita dulu lalu memperlihatkan gambar-gambarnya, karena kan buku hadisnya itu yang bergambar biar terlihat menarik dimata anak, setelah itu kita bercerita ini lho ada hadis tentang ini, yukk kita belajar tentang hadis ini. Seperti itu

Peneliti : Apa saja metode yang digunakan di TK Aisyiyah untuk menghafal hadis?

Guru : 5M Membacakan dulu lalu Mendengarkan, Menirukan, Menghafalkan dan Menggerakan

Peneliti : Bagaimana cara guru menerapkan metode tersebut?

Guru : membacakan dulu hadisnya dibaca semua dari awal sampai akhir, anak disuruh mendengarkan dulu, setelah itu anak dituntun untuk menirukan perkata sambil diulang-ulang, berkali-kali. Tapi paling kan sedikit-sedikit soalnya anak kadang-kadang fokusnya hanya beberapa menit saja, besoknya lagi diulang lagi.

Peneliti : Apakah ada teknik khusus yang digunakan untuk memudahkan anak-anak menghafal hadis?

Guru : Teknik menghafalkan yang saya ajarkan ya dengan perkata dan diulang-ulang terus sampai anak itu hafal, kalau sudah ulangi lagi dari depan tanpa perkata, jadi langsung dari awal sampai akhir

Peneliti : Berapa lama waktu yang biasanya dibutuhkan anak-anak untuk menghafal satu hadis?

Guru : Sekitar setengah jam ada karena tidak hadis saja tetapi mengulang hafalan suratan pendek, do'a-do'a harian

Peneliti : Apakah pembelajaran hadis dilakukan setiap hari atau hanya pada waktu tertentu?

Guru : tidak mba, gentian kan ada hafalan suratan pendek dan do'a harian juga yang perlu diulang-ulang terus.

Peneliti : Apakah anak-anak diberi penjelasan makna hadis saat menghafal?

Guru : Iya sedikit-sedikit cuma anak kan ngga terlalu paham banget paling hanya besarannya saja seperti hadis surga ditelapak kaki ibu, jaga kebersihan, senyum itu ibadah, larangan marah.

Peneliti : Media apa saja yang digunakan untuk membantu anak-anak menghafal hadis (misalnya lagu, kartu, video)?

Guru : Pakai proyektor nampilin video karena biar anak ngga monoton, kan video kartun gitu lebih menarik dimata anak karena ada suaranya juga.

Peneliti : Bagaimana peran guru dalam membimbing anak-anak selama proses menghafal hadis?

Guru : Guru mengajarkan, membimbing, memotivasi biasanya kalau ada yang hafal dikasih reward biar memotivasi anak untuk semangat, paling seperti itu kan yang penting ilmunya bermanfaat.

Peneliti : Apakah ada kolaborasi dengan orang tua untuk membantu anak-anak menghafal di rumah?

Guru : Ada, biasanya nanti guru bilang ke orang tua kalau disekolah belajar hadis ini misalkan nah kita minta tolong ke orang tua murid untuk ikut dibantu anak menghafal karena kalau disekolah saja ya ngga jadi.

Peneliti : Bagaimana cara mengevaluasi kemampuan anak-anak dalam menghafal hadis?

Guru : Maju satu-satu, awalnya ya bareng terus minggu depan maju tiga-tiga atau dua-dua terus baru satu-satu, jadi biar kelihatan

nih siapa yang sudah hafal siapa yang sekiranya masih kesusahan, intinya ya sering dibaca ulang-ulang.

Peneliti : Apa saja upaya yang dilakukan untuk menjaga motivasi anak-anak agar tetap semangat menghafal?

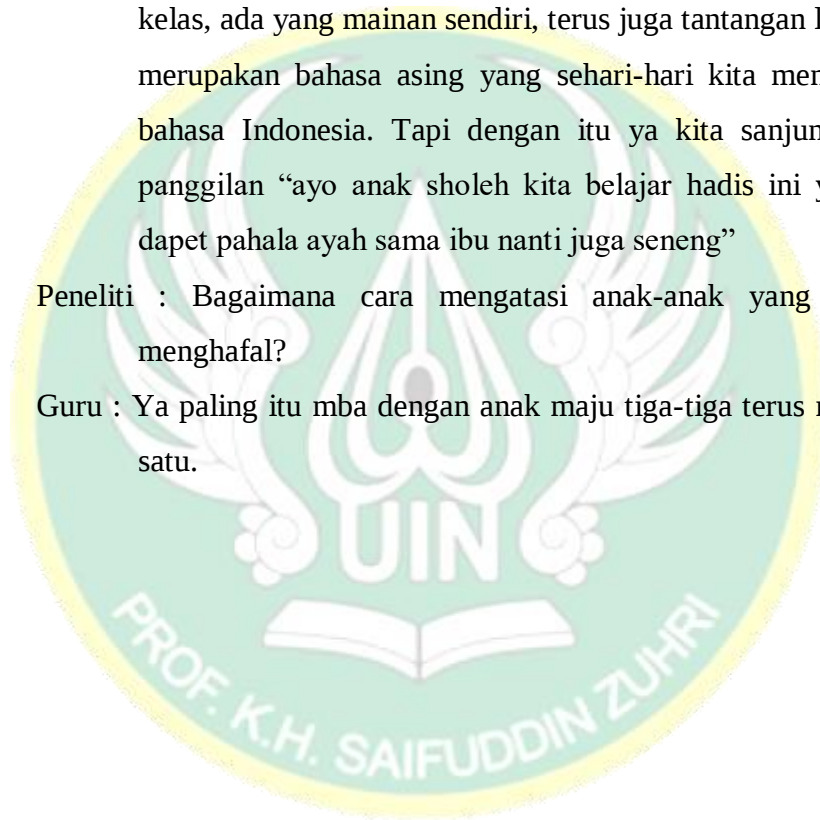
Guru : Dikasih reward, kasih bintang.

Peneliti : Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan hadis kepada anak-anak?

Guru : Banyak ya mba apalagi anak-anak kadang ada yang keluar kelas, ada yang **mainan sendiri**, terus juga tantangan lainnya itu merupakan bahasa asing yang sehari-hari kita menggunakan bahasa Indonesia. Tapi dengan itu ya kita sanjung dengan panggilan “ayo anak sholeh kita belajar hadis ini yuuk, biar dapet pahala ayah sama ibu nanti juga seneng”

Peneliti : Bagaimana cara mengatasi anak-anak yang kesulitan menghafal?

Guru : Ya paling itu mba dengan anak maju tiga-tiga terus maju satu-satu.



Hasil wawancara dengan beberapa wali murid yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto

Tanggal : 14 Januari 2025

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : Halaman Sekolah

Peneliti : Menurut Bapak/Ibu, seberapa pentingkah penanaman nilai agama dan moral sejak usia dini?

Wali murid 1 : Menurut saya, penanaman nilai agama dan moral dari kecil penting banget, soalnya itu kan nanti jadi bekal anak dimasa depan agar bisa membedakan mana yang benar mana yang salah.

Wali murid 2: Penting banget dari kecil anak udah harus diajarkan sama yang Namanya sopan santun, adab, sama ibadah karena itu hal yang paling dasar ya.

Wali murid 3 : Menurut saya juga penting banget mba, saya ngerasain sendiri anak saya Yumna, karena diajarkan nilai agama sekarang alhamdulillah ada perubahan ya agak lebih nurut terus juga bisa diajak ngobrol.

Peneliti : Apa harapan Bapak/Ibu terhadap sekolah dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada anak?

Wali murid 1 : Harapan saya, sekolah mampu menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab, juga membiasakan anak untuk berperilaku baik sesuai ajaran agama.

Wali murid 2 : Saya sangat berharap sekolah bisa menjadi lingkungan yang memperkuat nilai-nilai agama dan moral yang sudah kami ajarkan di rumah. Misalnya, membiasakan salat tepat waktu, berkata sopan, dan saling menghargai.

Wali murid 3 : Saya sih pengennya sekolah bisa jadi tempat yang ngajarin anak bukan cuma pintar, tapi juga punya akhlak baik. Gimana caranya anak bisa ngerti pentingnya jujur, tanggung jawab. Kalau

sekolah dan orang tua saling kerja sama, anak-anak bisa tumbuh jadi pribadi yang baik.

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan agama dan moral di sekolah?

Wali murid 1 : Iya, saya melihat perubahan yang cukup pada anak saya Ulfa, setelah rutin mengikuti kegiatan agama dan moral di sekolah, anak saya jadi lebih sopan dan menghargai orang tua juga guru. dia juga mulai rajin beribadah seperti ngaji iqro' tanpa harus diingatkan terus-menerus. Saya merasa kegiatan ini sangat membantu pembentukan karakter anak.

Wali murid 2 : Alhamdulillah, sekarang anak saya Atha terlihat lebih tenang dan bisa mengendalikan emosinya. Dulu kalau ada masalah, dia mudah banget marah tapi sekarang lebih sering langsung ngomong apa yang dia ngga suka. Saya yakin ini hasil dari pembelajaran moral dan nilai-nilai agama yang diterimanya di sekolah.

Wali murid 3 : Saya cukup senang ya melihat perubahan anak saya. Dia jadi lebih peduli terhadap sesama, suka membantu teman dan mulai menunjukkan sikap jujur meski dalam hal-hal kecil. Menurut saya, kegiatan agama dan moral di sekolah berperan besar dalam membentuk kepribadian positif seperti ini

Lampiran 4 : Hasil Observasi

Hasil Observasi 1

Hari/Tanggal : Jumat, 6 Desember 2024

Waktu : 07.30-10.30 WIB

Topik : Observasi kegiatan pembelajaran dikelas

Pada kegiatan awal ini, peserta didik datang kesekolah pada pukul 07.00 peserta didik datang dan guru menyambut kedatangan peserta didik, peserta didik salim kepada guru dan guru seraya menuntun anak untuk mengucapkan salam ketika bersalaman. Sebelum masuk kelas peserta didik melakukan kegiatan ngaji iqro' yang dipandu oleh guru selain mengaji peserta didik juga dibiasakan untuk infaq hari jumat, peserta didik melakukan ngaji iqro setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, setelah semua ngaji iqro' pada pukul 08.00 peserta didik terlebih dahulu baris didepan kelas dengan mengucapkan angka 1-20 dengan menggunakan bahasa Indonesia, setelah itu bertepuk tangan dan bernyanyi, memeriksa kebersihan kuku dan gigi dan tidak lupa juga menyebutkan asmaul husna dibantu oleh guru.

Setelah berbaris, peserta didik memasuki kelas untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum belajar, dimulai dengan ta'awudz, surat Al-Fatihah, do'a belajar beserta artinya setelah itu peserta didik diajak untuk melaksanakan praktik sholat dhuha Bersama yang diawali dengan salah satu murid untuk mengumandangkan adzan dan iqomah lalu ada yang maju sebagai imam mereka melakukan praktik sholat dhuha sebanyak 2 rakaat setelah sholat peserta didik mengucapkan kalimat thoyyibah yaitu istighfar, tasbih, tahmid, dan tahlil dan kemudian dilanjut dengan membaca do'a untuk kedua orang tua. Pada kegiatan inti ini setelah sholat yaitu guru memulai pembelajaran tetapi sebelumnya peserta didik diminta untuk mengulang suratan pendek, doa harian, dan hadis sederhana setelah itu guru juga menanyakan kepada peserta didik apa pelajaran yang sebelumnya dengan tujuan agar anak mengingat kegiatan apa saja yang dilakukan kemarin.

Memasuki kegiatan penutup, dimulai setelah istirahat makan, di mana sesi belajar dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari. Pukul 10.00 WIB, kegiatan belajar mengajar selesai peserta didik berdo'a setelah belajar, dan do'a naik kendaraan kemudian peserta didik pulang sekolah.

Hasil Observasi 2

Hari/Tanggal : Senin, 9 Desember 2024

Waktu : 07.00-12.00 WIB

Topik : Observasi kegiatan pembelajaran dikelas

Sama seperti observasi sebelumnya, pada kegiatan awal ini, peserta didik datang kesekolah pada pukul 07.00 peserta didik datang dan guru menyambut kedatangan peserta didik, peserta didik salim kepada guru dan guru seraya menuntun anak untuk mengucapkan salam ketika bersalaman. Sebelum masuk kelas peserta didik melakukan kegiatan ngaji iqro' yang dipandu oleh guru, peserta didik melakukan ngaji iqro' setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, setelah semua ngaji iqro' pada pukul 07.45 sebelum masuk kelas peserta didik melakukan upacara bendera untuk pemimpin upacara setiap harinya ganti agar anak bisa merasakan menjadi pemimpin upacara bukan hanya pemimpin, untuk yang membawakan teks Pancasila, do'a, dll juga setiap harinya ganti. Mereka mengikuti prosesi pengibaran bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh semangat, menunjukkan rasa cinta tanah air.

Selanjutnya memasuki kegiatan inti peserta didik memasuki kelas untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum belajar, dimulai dengan ta'awudz, surat Al-Fatihah, do'a belajar beserta artinya setelah itu peserta didik mengulang Kembali hafalan surat pendek, do'a-do'a harian setelah itu guru menanyakan kabar kepada peserta didik dan kemudian guru memulai pembelajaran bertema kemuhammadiyah. Peserta didik belajar tentang siapa pendiri Muhammadiyah, siapa pendiri Aisyiyah, kapan organisasi tersebut berdiri. Setelah itu kegiatan peserta didik yaitu mewarnai logo Muhammadiyah.

Memasuki kegiatan penutup, dimulai setelah istirahat makan, di mana sesi belajar dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari. Pukul 10.30 WIB, kegiatan belajar mengajar selesai peserta didik berdo'a setelah belajar, dan do'a naik kendaraan kemudian peserta didik pulang sekolah.

Hasil Observasi 3

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Desember 2024

Waktu : 07.00-11.00 WIB

Topik : Observasi kegiatan pembelajaran dikelas

Sama seperti observasi sebelumnya, pada kegiatan awal ini, peserta didik datang kesekolah pada pukul 07.00 peserta didik datang dan guru menyambut kedatangan peserta didik, peserta didik salim kepada guru dan guru seraya menuntun anak untuk mengucapkan salam ketika bersalaman. Sebelum masuk kelas peserta didik melakukan kegiatan ngaji iqro' yang dipandu oleh guru selain mengaji peserta didik juga dibiasakan untuk infaq hari jumat, peserta didik melakukan ngaji iqro' setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, setelah semua ngaji iqro' pada pukul 07.45 peserta didik terlebih dahulu baris didepan kelas dengan mengucapkan angka 1-20 dengan menggunakan bahasa Indonesia, setelah itu bertepuk tangan dan bernyanyi, memeriksa kebersihan kuku dan gigi dan tidak lupa juga menyebutkan asmaul husna dibantu oleh guru.

Selanjutnya memasuki kegiatan inti peserta didik memasuki kelas untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum belajar, dimulai dengan ta'awudz, surat Al-Fatihah, do'a belajar beserta artinya setelah itu peserta didik mengulang Kembali hafalan surat pendek, do'a-do'a harian setelah itu guru menanyakan kabar kepada peserta didik. Setelah itu peserta didik diajak untuk kegiatan jalan-jalan karena biasanya hari Jum'at mereka jalan-jalan sekitaran sekolah melewati rumah-rumah warga, sebelum jalan-jalan peserta didik Bersama-sama mengucapkan do'a keluar rumah dan mengucapkan basmallah disetiap sebelum memulai aktivitas. Setelah selesai kegiatan jalan-jalan, peserta didik dibolehkan untuk minum dan istirahat.

Memasuki kegiatan penutup, dimulai setelah istirahat makan, di mana sesi belajar dilanjutkan dengan guru membacakan buku cerita dan bercerita tentang Nabi Yunus yang dimana cerita tersebut menceritakan tentang perjalanan seorang nabi yang ditelan oleh ikan paus, yang kemudian berujung pada pertobatan dan pengampunan Allah. Peserta didik dengan antusias mendengarkan guru bercerita. Pukul 10.00 WIB, kegiatan belajar mengajar selesai peserta didik berdo'a setelah belajar, dan do'a naik kendaraan kemudian peserta didik pulang sekolah.

Hasil Observasi 4

Hari/Tanggal : Senin, 24 Februari 2025

Waktu : 07.00-12.00 WIB

Topik : Observasi guru menerapkan metode 5M dalam menghafal hadis

Sama seperti observasi sebelumnya, pada kegiatan awal ini, peserta didik datang kesekolah pada pukul 07.00 peserta didik datang dan guru menyambut kedatangan peserta didik, peserta didik salim kepada guru dan guru seraya menuntun anak untuk mengucapkan salam ketika bersalaman. Sebelum masuk kelas peserta didik melakukan kegiatan ngaji iqro' yang dipandu oleh guru, peserta didik melakukan ngaji iqro setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, setelah semua ngaji iqro' pada pukul 07.45 sebelum masuk kelas peserta didik melakukan upacara bendera untuk pemimpin upacara setiap harinya ganti agar anak bisa merasakan menjadi pemimpin upacara bukan hanya pemimpin, untuk yang membawakan teks Pancasila, do'a, dll juga setiap harinya ganti. Mereka mengikuti prosesi pengibaran bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh semangat, menunjukkan rasa cinta tanah air.

Selanjutnya memasuki kegiatan inti peserta didik memasuki kelas untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum belajar, dimulai dengan ta'awudz, surat Al-Fatihah, do'a belajar beserta artinya setelah itu peserta didik mengulang Kembali hafalan surat pendek, do'a-do'a harian setelah itu guru menanyakan kabar kepada peserta didik dan kemudian guru memulai pembelajaran hafalan hadis yang dimana guru menerapkan metode 5M yaitu pertama guru membacakan sekaligus

bercerita terlebih dahulu hadis yang akan diajarkan kemudian peserta didik mendengarkan kemudian guru mengucapkan perkata bacaan hadis dan ditirukan oleh peserta didik setelah itu mereka menghafal dengan dibantu guru perkata diulang-ulang agar peserta didik terbiasa dengan pengucapannya dan kemudian diiringi dengan adanya gerakan seperti kata “La” yang berarti “Jangan/Tidak” yang dimana peserta didik menyilangkan tangannya. Dan kemudian guru mengulang lagi dari awal. Setelah kira-kira hafal dan diulang berkali-kali guru melanjutkan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya yaitu tema sayuran.

Memasuki kegiatan penutup, dimulai setelah istirahat makan, di mana sesi belajar dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari. Pukul 10.30 WIB, kegiatan belajar mengajar selesai peserta didik berdo'a setelah belajar, dan do'a naik kendaraan kemudian peserta didik pulang sekolah.

Hasil Observasi 5

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Februari 2025

Waktu : 07.00-12.00 WIB

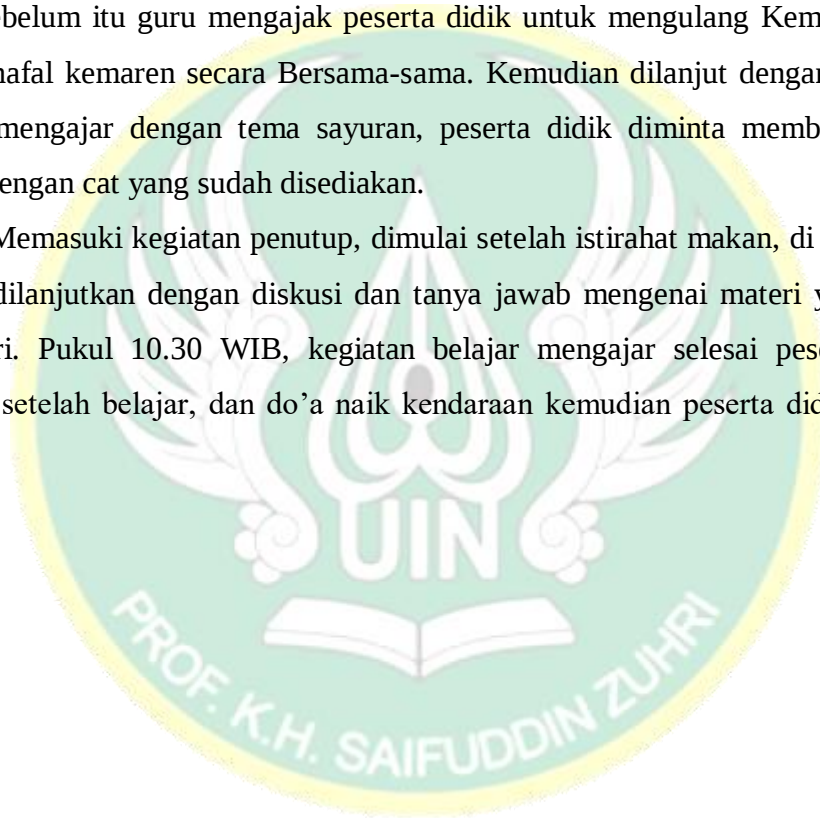
Topik : Observasi guru menerapkan metode 5M dalam menghafal hadis

Sama seperti observasi sebelumnya, pada kegiatan awal ini, peserta didik datang kesekolah pada pukul 07.00 peserta didik datang dan guru menyambut kedatangan peserta didik, peserta didik salim kepada guru dan guru seraya menuntun anak untuk mengucapkan salam ketika bersalaman. Sebelum masuk kelas peserta didik melakukan kegiatan ngaji iqro' yang dipandu oleh guru, setelah semua ngaji iqro' pada pukul 07.45 peserta didik mengikuti senam pagi Bersama, kegiatan ini membuat anak-anak bersemangat dan siap untuk memulai hari. Setelah itu, mereka minum dan masuk ke kelas.

Peserta didik memasuki kelas untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum belajar, dimulai dengan ta'awudz, surat Al-Fatihah, do'a belajar beserta artinya setelah itu peserta didik diajak untuk melaksanakan praktik sholat dhuha Bersama yang diawali dengan salah satu murid untuk mengumandangkan adzan dan

iqomah lalu ada yang maju sebagai imam mereka melakukan praktik sholat dhuha sebanyak 2 rakaat setelah sholat peserta didik mengucapkan kalimat thoyyibah yaitu istighfar, tasbih, tahmid, dan tahlil dan kemudian dilanjut dengan membaca do'a untuk kedua orang tua. Pada kegiatan inti ini setelah sholat yaitu guru memulai pembelajaran tetapi sebelumnya peserta didik diminta untuk mengulang suratan pendek, doa harian, dan hadis sederhana. Untuk mengingat Kembali hadis yang dihafal kemaren, guru mengevaluasi peserta didik dengan peserta didik maju tiga-tiga terlebih dahulu lalu maju dua-dua dan selanjutnya maju satu persatu, tetapi sebelum itu guru mengajak peserta didik untuk mengulang Kembali hadis yang dihafal kemaren secara Bersama-sama. Kemudian dilanjut dengan kegiatan belajar mengajar dengan tema sayuran, peserta didik diminta memberi warna terong dengan cat yang sudah disediakan.

Memasuki kegiatan penutup, dimulai setelah istirahat makan, di mana sesi belajar dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari. Pukul 10.30 WIB, kegiatan belajar mengajar selesai peserta didik berdo'a setelah belajar, dan do'a naik kendaraan kemudian peserta didik pulang sekolah.



Lampiran 5 : RPPH

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEMESTER 2
TK AISIYAH V PURWOKERTO
Tahun 2025

Bulan	Keimanan/ Aqidah	Ibadah/Do'a Harian	Suratan Pendek	Hadits Pendek
Januari	Mengenal rukun islam	Do'a masuk kamar mandi Do'a keluar kamar mandi	Surat An-Naba 1-15	Menyebarkan Salam
Februari	Mengenal rukun iman	Praktik Wudhu Praktik Wudhu	Surat Al-Falaq Surat Al-Kautsar	Larangan Marah
Maret	Mengenal Allah melalui ciptaan Nya	Do'a kedua orang tua Do'a mau makan Do'a setelah makan	Surat Al-Fiil	Hadis kebersihan Hadis senyum
April	Mengucapkan kalimat syahadat	Do'a bercermin Do'a naik kendaraan	Surat An-Nasr	Hadis menuntut ilmu
Mei	Mengenal rukun iman	Do'a masuk rumah Do'a keluar rumah	Surat Al-Fatihah	Hadis niat Hadis berbuat baik
Juni	Mengenal nabi dan rasul	Do'a masuk masjid Do'a keluar masjid	Surat At-Taubah	Hadis kasih sayang

Purwokerto, 20 November 2024
Mengetahui,

Kepala TK Aisyiah V Purwokerto



RWOTiana Hardanti M, S.Pd

Guru Kelas

Rusmiati, S.Pd.

Lampiran 6 : Surat Keterangan Wakaf Buku



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-2174/Un.19/K.Pus/PP.08.1/5/2025

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : YUNIAR DEVITA RAHMAWATI
NIM : 214110406018
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) / Pendidikan Islam Anak
Usia Dini

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 23 Mei 2025



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 7 : Surat Keterangan Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**
No. B.e.3693/Un.19/FTIK.JPM/PP.05.3/9/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Madrasah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :
Internalisasi Nilai Agama dan Moral Melalui Metode 5M dalam Menghafal Hadits di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Yuniar Devita Rahmawati
NIM : 214110406018
Semester : 7
Jurusan/Prodi : PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 18 September 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 18 September 2024
Koordinator Prodi,

Dr. Asef Umar Fakhruddin M.Pd.I..
NIP : 19830423 201801 1 001

Lampiran 8 : Surat Keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN**No. B-4426/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/11/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Yuniar Devita Rahmawati
 NIM : 214110406018
 Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : 6 November 2024
 Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 6 November 2024
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
 NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 9 : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.6944/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/12/2024
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

06 Desember 2024

Kepada
 Yth. Kepala TK Aisyiyah V Purwokerto
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Yuniar Devita Rahmawati
2. NIM : 214110406018
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Tahun Akademik : 2024/2025

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Metode Pembelajaran dan Pembiasaan pada Aspek Nilai agama dan Moral
2. Tempat / Lokasi : TK Aisyiyah V Purwokerto
3. Tanggal Observasi : 07-12-2024 s.d 21-12-2024

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
 Ketua Jurusan Pendidikan
 Madrasah



Abu Dharin

Lampiran 10 : Permohonan Ijin Riset Individu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.7133/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/12/2024
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

11 Desember 2024

Kepada
 Yth. Kepala TK Aisyiyah V Purwokerto
 Kec. Purwokerto Timur
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Nama | : Yuniar Devita Rahmawati |
| 2. NIM | : 214110406018 |
| 3. Semester | : 7 (Tujuh) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Islam Anak Usia Dini |
| 5. Alamat | : Semanding rt04/01 Gombong, Kebumen |
| 6. Judul | : Internalisasi Nilai agama dan Moral Melalui Metode 5M dalam Menghafal Hadits Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|-----------------------------|
| 1. Objek | : Siswa dan Guru |
| 2. Tempat / Lokasi | : TK Aisyiyah V Purwokerto |
| 3. Tanggal Riset | : 12-12-2024 s/d 12-02-2025 |
| 4. Metode Penelitian | : Kualitatif |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
 Ketua Jurusan Pendidikan
 Madrasah



Abu Dharin

Lampiran 11 : Surat Keterangan dari TK


PIMPINAN RANTING AISYIYAH SOKANEGARA
TK AISYIYAH V PURWOKERTO
Jl. Dr. Angka No 1 Purwokerto
Telp. 081327573344

SURAT KETERANGAN
 No.17/421.1/TKABAV/2025

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Triana Hardanti Mumpuni, S.Pd
 NIP : -
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Alamat : Jl. Dr. Angka No. 1 Purwokerto

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Yuniar Devita Rahmawati
 NIM : 214110406018
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Semester : 8 (Delapan)

Adalah benar telah melakukan Riset di TK Aisyiyah V Purwokerto dalam rangka penulisan skripsi dengan judul **“Internalisasi Nilai Agama dan Moral Melalui Metode 5M Dalam Menghafal Hadits di TK Aisyiyah 5 Purwokerto”** dan yang bersangkutan telah membahas hasil penelitian dengan kami.

Demikian surat keterangan riset ini dibuat dengan sebenarnya , untuk dapat dipergunakan.

Purwokerto, 16 April 2025
 Kepala TK Aisyiyah V Purwokerto

 Triana Hardanti M, S.Pd



Lampiran 12 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة

No.B-5989/Un.19/K.Bhs/PP.009/1/2022

This is to certify that
 Name : **YUNIAR DEVITA RAHMAWATI**
 Place and Date of Birth : **Kebumen, 13 Juni 2003**
 Has taken
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on : **10 Desember 2021**
 with obtained result as follows :

Listening Comprehension: **57** فهم السموع
 Structure and Written Expression: **58** فهم العبارات والتراكيب
 Reading Comprehension: **54** فهم المقروء

Obtained Score : **564** المجموع الكلي

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
 تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونو



 Purwokerto, **10 Januari 2022**
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

EPTUS
 English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
 Ibtidaiyah al-Qur'aniyah 'al-Ulughah al-'Arabiyyah

Muflihah, S.S., M.Pd.
 NIP.19720923 200003 2 001


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة

No.B-610/Un.19/K.Bhs/PP.009/2/2022

This is to certify that
 Name : **YUNIAR DEVITA RAHMAWATI**
 Place and Date of Birth : **Kebumen, 13 Juni 2003**
 Has taken
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on : **02 Agustus 2021**
 with obtained result as follows :

Listening Comprehension: **48** فهم السموع
 Structure and Written Expression: **40** فهم العبارات والتراكيب
 Reading Comprehension: **57** فهم المقروء

Obtained Score : **483** المجموع الكلي

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
 تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونو



 Purwokerto, **07 Februari 2022**
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

EPTUS
 English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
 Ibtidaiyah al-Qur'aniyah 'al-Ulughah al-'Arabiyyah

Muflihah, S.S., M.Pd.
 NIP.19720923 200003 2 001

Lampiran 13 : Sertifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/2271/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

YUNIAR DEVITA RAHMAWATI

(NIM: 214110406018)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 88
Tartil	: 70
Imla'	: 85
Praktek	: 90
Tahfidz	: 80



ValidationCode

Lampiran 14 : Sertifikat PPL



Lampiran 15 : Sertifikat KKN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Yuniar Devita Rahmawati
2. NIM : 214110406018
3. Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen, 13 Juni 2003
4. Alamat Rumah : Semanding, RT 04/Rw 01, Kecamatan
Gombong, Kabupaten Kebumen
5. Nama Ayah : Budi Cahyono
6. Nama Ibu : Idas Dimiyati

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : SDN 1 Semanding, 2015
2. SMP/MTS, tahun lulus : SMP IT Logaritma Karanganyar
Kebumen, 2018
3. SMA/MA, tahun lulus : MA Nuurul Waahid Purworejo, 2021
4. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, 2021

Purwokerto, 21 Mei 2025

Yuniar Devita Rahmawati